STIPAS PUBLISHER

PASTORAL UMAT

DALAM KONTEKS GEREJA KATOLIK

Landasan Teologis, Sejarah, Model,
Metode, dan Tantangan Kontekstual



NASKAH BUKU AKADEMIK

RD. DR. Fransiskus Janu Hamu

2026

PASTORAL UMAT
DALAM KONTEKS GEREJA KATOLIK

RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu

Naskah Buku Akademik

2026

STIPAS PUBLISHER

PASTORAL UMAT

DALAM KONTEKS GEREJA KATOLIK

Penulis :

RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu

ISBN: 978-634-05-8803-3

Editor :

Prof. Dr. Emiliana Sri Pudjiarti, MSi

Penerbit :

STIPAS PUBLISHER

Anggota IKAPI No. 005/Anggota Luar Biasa/KALTENG/2024

Redaksi:

Jl. Tjilik Riwut No.5, Palangka,

Jekan Raya, Palangka Raya

Tlpn. 082151345292

Fax . (053) 63227658

Email: publisher@stipas.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang undang

Dilarang memperbanyak karya Tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin dari penulis dan penerbit.



PRAKATA

Puji syukur kepada Allah, Gembala Agung yang tidak pernah berhenti mencari, menuntun, dan menyertai umat-Nya, atas terbitnya buku *Pastoral Umat dalam Konteks Gereja Katolik* ini. Pastoral umat adalah denyut kehidupan Gereja. Di paroki, lingkungan, keluarga, sekolah, rumah sakit, hingga ruang digital, Gereja hadir sebagai gembala yang mendengarkan, menyertai, dan mengutus. Semangat itu dirumuskan dengan lugas oleh Konsili Vatikan II: kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini, terutama kaum miskin dan yang menderita, adalah juga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus (GS 1). Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa pelayanan pastoral tidak pernah berlangsung di ruang hampa; ia selalu terjadi di dalam sejarah, budaya, dan pergumulan nyata manusia.

Kebutuhan akan sebuah kajian yang sistematis terasa semakin mendesak. Gereja sedang bergerak dari pola pastoral yang berpusat pada klerus menuju Gereja sinodal yang menghidupi persekutuan, partisipasi, dan misi (Komisi Teologi Internasional, 2018; Sinode Para Uskup, 2024). Pada saat yang sama, umat Katolik di Indonesia hidup sebagai minoritas kecil yang tersebar di ribuan pulau dan ratusan kelompok etnis, di tengah masyarakat yang majemuk, dilanda digitalisasi, krisis ekologis, ketimpangan sosial, migrasi, dan intoleransi. Pertanyaan pastoral karenanya tidak cukup dijawab dengan resep atau kebiasaan lama. Ia menuntut kerangka berpikir yang setia pada Injil sekaligus peka terhadap konteks.

Buku ini mencoba menjawab tuntutan itu dengan pendekatan teologi praktis yang menjembatani refleksi kritis atas praksis Gereja

dan kebutuhan para pelayan di lapangan (Browning, 1991). Gerak berpikirnya mengikuti empat tugas: mendeskripsikan apa yang terjadi, menafsirkan mengapa hal itu terjadi, merumuskan apa yang seharusnya terjadi menurut norma iman, dan menetapkan langkah yang bijaksana (Osmer, 2008). Sumber normatifnya adalah Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium (DV 10), sedangkan sumber empirisnya meliputi ilmu-ilmu sosial dan studi kasus. Prinsip hermeneutis yang menopangnya berasal dari Konsili Vatikan II, yakni membaca tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam terang Injil (GS 4).

Sistematika buku disusun dalam tiga belas bab yang saling terkait. Bab I memaparkan latar belakang, tujuan, dan definisi kerja pastoral umat sebagai pelayanan yang bersifat eklesial, integral, kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Bab II dan III menggali dasar teologis dari Kitab Suci, Tradisi, dan ajaran Gereja, serta menelusuri perubahan paradigma pastoral sepanjang sejarah. Bab IV memotret konteks zaman: era digital, pluralisme agama dan budaya, serta isu-isu sosial kontemporer. Bab V sampai VII menguraikan model, metode, dan peran pelayan pastoral, mulai dari pastoral keluarga, kaum muda, perkotaan dan pedesaan, hingga kerasulan awam dan lingkungan hidup. Bab VIII dan IX membahas spiritualitas pastoral dan dimensi lintas budaya, termasuk pelayanan kepada migran dan pengungsi. Bab X sampai XII membicarakan evaluasi dan pemberdayaan umat, konteks lokal beserta studi kasus dari berbagai daerah, dan masa depan pastoral dengan perhatian pada ekologi integral. Bab XIII merangkum pokok-pokok penting, menawarkan refleksi akhir, dan mengusulkan agenda penelitian lanjutan.

Pembaca diajak berpikir kritis dan sekaligus bersikap rendah hati. Setiap bab menautkan dokumen resmi Gereja (dokumen Konsili Vatikan II, Magisterium Paus, Kitab Hukum Kanonik, dan Katekismus) dengan literatur ilmiah teologi pastoral, misiologi, sosiologi agama, dan studi kontekstual Indonesia, sehingga setiap pernyataan dapat ditelusuri dan diuji. Ajaran Gereja dibaca dalam terang realitas umat, dan realitas umat dibaca dalam terang Injil. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai kumpulan resep, melainkan sebagai kerangka

dan peta sumber. Penulis juga menyadari batasnya: bab tentang konteks lokal hanya menyajikan gambaran umum dan contoh terpilih, bukan survei lengkap seluruh keuskupan, dan angka-angka statistik perlu diperbarui dengan sumber resmi terbaru. Dalam hal kontekstualisasi, buku ini sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang menuntut dialog setia antara Injil dan budaya setempat (Bevans, 2002).

Buku ini ditujukan bagi para pelayan pastoral, mahasiswa teologi, katekis, dosen, dan seluruh pegiat Gereja yang ingin memahami pastoral umat secara utuh: berakar pada Kitab Suci dan Tradisi, belajar dari sejarah, peka terhadap konteks, dan terbuka pada pembaruan. Ia dapat dibaca berurutan sebagai satu bangunan pemikiran, atau dibuka per bab sebagai bahan kuliah, rekoleksi, lokakarya, dan perencanaan pastoral di paroki.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh umat, rekan imam, biarawan-biarawati, dan kaum awam yang melalui perjumpaan sehari-hari telah mengajarkan arti menggembalakan. Terima kasih juga kepada Keuskupan Palangkaraya dan komunitas akademik STIPAS Tahasak Danum Pambelum, tempat penulis belajar dan melayani, serta kepada semua pihak yang membantu penyelesaian buku ini. Kritik dan masukan pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan edisi-edisi berikutnya. Akhirnya, semoga buku ini menjadi sumbangan sederhana bagi Gereja yang berjalan bersama sebagai peziarah harapan, dan menolong setiap pelayan agar kian serupa dengan Kristus, Gembala yang Baik. Semoga Roh Kudus menyertai setiap langkah pelayanan kita.

Palangkaraya, November 2026

RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PRAKATA iii
DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Buku 2
1.3 Definisi Pastoral Umat 3
BAB II DASAR TEOLOGIS PASTORAL UMAT 5
2.1 Ajaran Kitab Suci tentang Pastoral 5
Perjanjian Lama: Allah sebagai Gembala dan Keadilan bagi yang Lemah 5
Perjanjian Baru: Yesus Gembala yang Baik dan Hamba 6
Implikasi Pastoral 6
2.2 Tradisi Gereja dalam Pastoral Umat 7
Para Bapa Gereja 7
Konsili-konsili 7
Praktik Hidup Gereja 8
2.3 Dokumen-dokumen Gereja tentang Pastoral 8
Konsili Vatikan II 8
Dokumen Paus dan Dikasteri 9
Ajaran Sosial Gereja 9
Dokumen Gereja Asia dan Indonesia 9

BAB III SEJARAH PASTORAL UMAT DALAM GEREJA KATOLIK 11

3.1 Perkembangan Pastoral dari Masa ke Masa..... 11
Gereja Awal dan Masa Patristik..... 12
Abad Pertengahan 12
Reformasi dan Pembaruan Katolik 13
Masa Modern 13
Masa Kontemporer..... 13

3.2 Tokoh-tokoh Penting dalam Pastoral Katolik..... 14
Para Rasul dan Bapa Gereja..... 14
Santo-santa dan Pembaru Spiritualitas 14
Pemimpin Gereja Modern..... 14
Tokoh Pastoral di Indonesia 15

3.3 Perubahan Paradigma Pastoral Sepanjang Sejarah..... 15
Dari Hierarki ke Umat Allah 15
Dari Individu ke Komunitas 16
Dari Doktrin ke Pewartaan Integral dan Keterlibatan Sosial..... 16
Dari Seragam ke Kontekstual 16
Dari Sakramentalisme ke Pelayanan Integral 16

BAB IV KONTEKS PASTORAL UMAT..... 17

4.1 Tantangan Pastoral di Zaman Digital 17
Peluang 17
Tantangan 18
Strategi Pastoral 18

4.2 Pluralisme Agama dan Budaya..... 19
Konteks Indonesia..... 19
Tantangan dan Peluang..... 20
Strategi Pastoral 20

4.3 Isu-isu Sosial Kontemporer..... 20
Kemiskinan dan Ketimpangan..... 20

Krisis Ekologis 21
Kekerasan, Intoleransi, dan Korupsi 21
Migrasi, Pengungsian, dan Perdagangan Manusia ... 21
Strategi Pastoral dalam Isu Sosial 21

BAB V MODEL-MODEL PASTORAL UMAT 22

5.1 Pastoral Keluarga 23
Landasan Teologis 23
Konteks Sosiologis 23
Model dan Strategi 23

5.2 Pastoral Kaum Muda 24
Konteks 24
Landasan Magisterial 24
Model dan Pendekatan 24

5.3 Pastoral Perkotaan dan Pedesaan 25
Pastoral Perkotaan 25
Pastoral Pedesaan 25

5.4 Pastoral Kerasulan Awam 26
Landasan Teologis 26
Model Organisasi dan Formasi 26
Pemberdayaan dan Pengembangan Kepemimpinan 26

5.5 Pastoral Lingkungan Hidup 27
Landasan Teologis dan Magisterial 27
Konteks Indonesia 27
Model dan Strategi 27
Sintesis 28

BAB VI METODE PASTORAL UMAT 29

6.1 Metode Partisipatif 29
Landasan Teologis 29
Prinsip 30
Penerapan 30
Tantangan dan Kritik 30

6.2 Metode See-Judge-Act 31
Sejarah 31
Struktur 31
Kekuatan, Kritik, dan Pengembangan 32
Aplikasi di Indonesia 32

6.3 Pastoral Berbasis Komunitas 32
Landasan 32
Komunitas Basis Gerejani 32
Tantangan 33

6.4 Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pastoral 33
Teologi Komunikasi 33
Model 33
Aplikasi di Indonesia 34
Kekhawatiran dan Arah ke Depan 34
Sintesis 34

BAB VII PERAN PELAYAN PASTORAL 35

7.1 Imam sebagai Gembala Umat 35
Identitas dan Fungsi 35
Teologi Pelayanan yang Berubah 36
Spiritualitas Imam 36
Tantangan Kontemporer 36

7.2 Peran Diakon dalam Pastoral 37
Landasan Teologis dan Historis 37
Peran Pastoral 37
Konteks Indonesia 37

7.3 Keterlibatan Biarawan/Biarawati 38
Landasan 38
Kontribusi Pastoral 38
Tantangan 38

7.4 Peran Awam dalam Pastoral Umat 39
Landasan Teologis 39

Pelayanan yang Dijalankan Awam 39
Kerja Sama Imam dan Awam 39
Tantangan dan Strategi 40

BAB VIII SPIRITUALITAS DAN PASTORAL UMAT 41

8.1 Doa dan Kontemplasi dalam Pastoral 41
Dasar Teologis 41
Tradisi Doa 41
Spiritualitas bagi Pelayan Pastoral 42
Pengembangan Spiritualitas Umat 42

8.2 Sakramen-sakramen sebagai Sarana Pastoral 42
Dasar Teologis 42
Tujuh Sakramen dalam Perspektif Pastoral 43
Partisipasi dan Inkulturasi Liturgi 43
Tantangan Pastoral Liturgi 44

8.3 Devosi Populer dan Pastoral Umat 44
Pengertian dan Penilaian Teologis 44
Devosi Maria 44
Pedoman Pastoral 45

BAB IX PASTORAL LINTAS BUDAYA 46

9.1 Inkulturasi dalam Pastoral Umat 46
Pengertian dan Dasar Teologis 46
Model dan Metode 47
Praktik di Indonesia 47
Kriteria dan Tantangan 48

9.2 Dialog Antar-Agama dan Pastoral 48
Dasar Teologis 48
Dialog di Asia dan Indonesia 48
Bentuk Praktik 49
Hambatan dan Strategi 49

9.3 Pastoral untuk Komunitas Imigran dan Pengungsi 50
Landasan Teologis dan Magisterial 50

Konteks Indonesia 50
Prinsip dan Model Pastoral 50
Tantangan 51

BAB X EVALUASI DAN PENGEMBANGAN PASTORAL UMAT 52

10.1 Metode Evaluasi Pastoral 52
Tujuan dan Prinsip 52
Model 52
Indikator dan Metode 53
Penerapan di Paroki dan Keuskupan 54
Hambatan 54

10.2 Perencanaan Strategis Pastoral 54
Dasar dan Kerangka 54
Langkah-langkah 55
Pengelolaan Perubahan 55
Contoh Penerapan 55

10.3 Pemberdayaan Umat dalam Pastoral 56
Landasan 65
Dimensi Pemberdayaan 56
Strategi 56
Tantangan 57

BAB XI PASTORAL UMAT DALAM KONTEKS LOKAL 58

11.1 Pastoral Umat di Indonesia 58
Kerangka Historis dan Struktural 58
Ciri-ciri Pastoral Indonesia 59
Rujukan Arah Pastoral Terkini 59

11.2 Studi Kasus Pastoral di Berbagai Daerah 59
Kasus 1: Jawa, Inkulturasi Liturgi dan Gereja Diaspora 60
Kasus 2: Flores dan Nusa Tenggara Timur, Devosi Popular dan Adat 60
Kasus 3: Sumatera Utara, Adat Batak dan Iman 60

Kasus 4: Kalimantan, Komunitas Dayak dan Lingkungan 61
Kasus 5: Jakarta, Pastoral Perkotaan, Digital, dan Pengungsi 61

11.3 Tantangan dan Peluang Pastoral Lokal 62
Tantangan 62
Peluang 62
Rekomendasi Strategis 63

BAB XII MASA DEPAN PASTORAL UMAT 64

12.1 Tren dan Proyeksi Pastoral 64
Tren Teknologi dan Digital 64
Tren Demografis dan Sosial 65
Tren Eklesial 65
Proyeksi dan Skenario 65

12.2 Inovasi dalam Pastoral Umat 66
Prinsip Inovasi 66
Bidang-bidang Inovasi 66
Pengembangan Kapasitas 67

12.3 Pastoral Umat dan Ekologi Integral 67
Fondasi Teologis 67
Konteks Indonesia 67
Pastoral Ekologis Konkret 68
Tantangan 68

BAB XIII PENUTUP 69

13.1 Rangkuman Pokok-pokok Penting 69

13.2 Refleksi Akhir 70

13.3 Saran untuk Penelitian dan Pengembangan Lebih Lanjut 70

DAFTAR PUSTAKA 72

A. Kitab Suci, Patristik, dan Sumber Klasik 72

B. Konsili Vatikan II, Hukum Kanonik, dan Katekismus 72
C. Dokumen Magisterium Paus 74
D. Dokumen Dikasteri, Komisi, dan Konferensi Para Uskup 77
E. Buku, Artikel Ilmiah, dan Sumber Lain 79



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Katolik memahami dirinya sebagai umat Allah yang berziarah di dalam sejarah, dipanggil untuk mewartakan Injil dan menjadi tanda serta sarana persatuan manusia dengan Allah (LG 1; LG 9). Panggilan itu tidak berlangsung di ruang hampa. Ia dijalankan di paroki, lingkungan, keluarga, sekolah, dan kini juga di ruang digital. Di situlah pastoral umat menemukan tempatnya: pelayanan konkret Gereja kepada umat dalam seluruh dimensi hidup mereka. Konsili Vatikan II merumuskan semangat itu dengan lugas, yakni kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini, terutama kaum miskin dan yang menderita, adalah juga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus (GS 1).

Dasar pastoral umat terletak pada pribadi Yesus Kristus. Ia menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang baik yang memberikan nyawa bagi domba-domba-Nya (Yoh 10:11) dan sebagai Anak Manusia yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mrk 10:45). Teologi Yohanes menempatkan gambaran gembala dalam jaringan makna tentang pengenalan timbal balik, penyerahan diri, dan kesatuan kawanan (Brown, 1966). Dari sumber itulah Gereja menimba teladan pelayanan yang tidak berhenti pada pemberian sarana rohani, tetapi menjangkau seluruh pribadi dan seluruh kehidupan umat.

Konteks Indonesia menambah bobot pertanyaan pastoral. Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia (Pew Research Center, 2015), sementara umat Katolik merupakan minoritas kecil, kira-kira tiga persen penduduk menurut hasil sensus resmi. Minoritas yang kecil secara jumlah itu tersebar di ribuan pulau dan ratusan kelompok etnis,

dengan konsentrasi besar di Flores, Jawa, Sumatera Utara, Kalimantan, dan Papua (Steenbrink, 2007). Sejarah Gereja di Nusantara berkelindan dengan misi, kolonialisme, dan pembentukan bangsa (Aritonang & Steenbrink, 2008; Boelaars, 2005). Kenyataan ini menuntut pastoral yang kontekstual: setia kepada Injil dan peka terhadap budaya, agama, dan kondisi sosial-ekonomi setempat.

Tantangan zaman memperkuat tuntutan tersebut. Digitalisasi mengubah cara umat berdoa, belajar, dan berelasi (Campbell, 2013; Sukmana, 2022). Krisis ekologis memaksa Gereja memikirkan kembali relasi manusia dengan ciptaan (LS 13; IPCC, 2023). Ketimpangan sosial, migrasi, dan intoleransi menantang kesaksian Gereja tentang martabat manusia dan persaudaraan (FT 1; DT 5). Dalam beberapa dekade terakhir, Gereja menggeser penekanan dari pastoral yang berpusat pada klerus menuju Gereja sinodal yang menghidupi persekutuan, partisipasi, dan misi (FDS; Komisi Teologi Internasional, 2018). Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2025 mengangkat arah yang sama dengan tema berjalan bersama sebagai peziarah harapan, menjadi Gereja sinodal dan misioner demi perdamaian (LiCAS News, 2025a).

Buku ini lahir dari kebutuhan untuk memetakan semua dimensi itu dalam satu kerangka akademik yang runtut. Ia berusaha menjembatani teologi pastoral sebagai refleksi kritis atas praksis Gereja dengan kebutuhan praktis para pelayan di lapangan (Browning, 1991; Osmer, 2008).

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Buku

Tujuan buku ini ada tiga. Pertama, memberikan gambaran komprehensif tentang pastoral umat yang meliputi definisi, dasar teologis, sejarah, konteks, model, metode, peran pelayan, spiritualitas, dimensi lintas budaya, evaluasi, serta konteks lokal dan masa depan. Kedua, menyediakan rujukan akademik yang bertumpu pada dokumen resmi Gereja dan literatur ilmiah yang dapat ditelusuri. Ketiga, mengajak pembaca merumuskan keputusan pastoral yang bertanggung jawab secara teologis dan relevan secara kontekstual.

Ruang lingkup mencakup dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekologis. Buku ini membahas pastoral keluarga, kaum muda, perkotaan dan pedesaan, kerasulan awam, serta lingkungan hidup (Bab V), lalu pastoral lintas budaya, migran, dan pengungsi (Bab IX). Buku ini tidak dimaksudkan sebagai kumpulan resep. Ia mengajukan kerangka berpikir dan menunjukkan sumber yang dapat dikaji lebih jauh.

Pendekatan yang dipakai adalah teologi praktis yang bergerak dalam empat tugas, yaitu mendeskripsikan apa yang terjadi, menafsirkan mengapa hal itu terjadi, merumuskan apa yang seharusnya terjadi menurut norma iman, dan menetapkan langkah yang bijaksana (Osmer, 2008). Sumber normatif utama adalah Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium (DV 10), sedangkan sumber empiris meliputi ilmu sosial dan studi kasus. Prinsip hermeneutis dari Konsili Vatikan II adalah membaca tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam terang Injil (GS 4).

Pembaca perlu memperhatikan batas pembahasan. Bab tentang konteks lokal (Bab XI) menyajikan gambaran umum dan contoh terpilih, bukan survei lengkap seluruh keuskupan. Data statistik sengaja dibatasi dan disertai rujukan; pembaca disarankan memperbarui angka dengan sumber resmi terbaru.

1.3 Definisi Pastoral Umat

Kata pastoral berasal dari bahasa Latin *pastor*, gembala. Tradisi kristiani lama memahami pelayanan pastoral sebagai penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian bagi orang yang bergumul dalam hidup beriman (Clebsch & Jaekle, 1964). Sejarawan pelayanan jiwa mencatat bahwa tugas-tugas ini sudah dikenal sejak Gereja awal dan terus berubah bentuk sepanjang abad (McNeill, 1951). Oden menegaskan bahwa teologi pastoral klasik berakar pada kesaksian Kitab Suci dan para Bapa Gereja tentang gembala yang merawat kawanan (Oden, 1983).

Dalam teologi Katolik pasca-Konsili, pastoral tidak lagi dipahami sempit sebagai urusan imam di bidang sakramental. Rahner memandang teologi pastoral sebagai ilmu tentang pelaksanaan diri Gereja di dalam situasi konkret zamannya (Rahner, 1974). Pastoral menyangkut seluruh Gereja: seluruh umat berbagi tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus

(LG 31). Karena itu, uskup dan imam memegang peran penggembalaan yang khas (CD 11; PO 6), tetapi bukan satu-satunya pelaku. Awam adalah subjek yang bertanggung jawab atas misi Gereja (AA 2; CL 14).

Berdasarkan uraian tersebut, buku ini memakai definisi kerja berikut. **Pastoral umat adalah keseluruhan pelayanan Gereja, yang dijalankan bersama oleh klerus, religius, dan awam, untuk menyertai, membina, dan mengutus umat dalam perjalanan iman mereka di dalam konteks sosial-budaya tertentu, demi pewartaan Kerajaan Allah dan kebaikan seluruh ciptaan.** Definisi ini memuat lima unsur. Ia bersifat eklesial karena dijalankan bersama sebagai tindakan Gereja. Ia bersifat integral karena meliputi pewartaan, liturgi, persekutuan, pelayanan kasih, dan kesaksian, yakni dimensi-dimensi yang oleh Benediktus XVI dirangkum sebagai pewartaan Sabda, perayaan sakramen, dan pelayanan cinta kasih (DCE 25). Ia bersifat kontekstual karena ditempatkan di dalam budaya dan situasi tertentu (Bevans, 2002). Ia bersifat partisipatif karena umat adalah subjek, bukan objek (EG 120; FDS). Terakhir, ia bersifat transformatif karena mengarah pada pembaruan hidup pribadi dan struktur sosial (Banawiratma, 2002).

Pembedaan istilah juga berguna. Pastoral umat berbeda dari *teologi pastoral*, yaitu refleksi ilmiah atas praksis tersebut, dan dari *konseling pastoral*, yaitu salah satu bentuk pendampingan personal di dalamnya (Cahalan, 2010). Dalam kerangka hukum Gereja, penggembalaan umat di paroki dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembala sendiri, namun Gereja menegaskan partisipasi kaum beriman lain dalam pelayanan itu (KHK kan. 519; KHK kan. 517).

Sistematika buku mengikuti alur berikut. Bab II membahas dasar teologis, Bab III sejarah, dan Bab IV konteks zaman. Bab V sampai VII menguraikan model, metode, dan pelaku. Bab VIII membahas spiritualitas, Bab IX dimensi lintas budaya, dan Bab X evaluasi serta pemberdayaan. Bab XI menukik ke konteks lokal, Bab XII memandang masa depan, dan Bab XIII merangkum serta mengusulkan agenda penelitian.



Pastoral umat bukan sekadar strategi organisasi. Ia berakar pada wahyu Allah yang menggembalakan umat-Nya, dirawat dalam Tradisi yang hidup, dan diarahkan oleh ajaran Magisterium. Bab ini menguraikan ketiga sumber tersebut. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Kitab Suci dan Tradisi suci membentuk satu perbendaharaan keramat Sabda Allah yang dipercayakan kepada Gereja (DV 10), sehingga pastoral yang sehat tidak dapat memisahkan keduanya.

2.1 Ajaran Kitab Suci tentang Pastoral

Perjanjian Lama: Allah sebagai Gembala dan Keadilan bagi yang Lemah

Perjanjian Lama menggambarkan Allah sebagai gembala Israel. Mazmur 23 melukiskan Tuhan yang menuntun, menyegarkan, dan menyertai di lembah kekelaman. Yehezkiel 34 menghukum gembala-gembala Israel yang menggembalakan diri sendiri dan menelantarkan domba yang lemah, lalu menjanjikan bahwa Allah sendiri yang akan mencari yang hilang, membalut yang luka, dan menguatkan yang sakit. Teks ini menjadi kriteria kritis bagi setiap kepemimpinan pastoral: kuasa gembala diukur dari perhatiannya kepada yang paling rentan (Wright, 2004).

Para nabi memperlihatkan dimensi lain. Panggilan Yeremia (Yer 1:4-10) menunjukkan bahwa pelayanan nabi lahir dari prakarsa Allah, bukan kecakapan pribadi. Brueggemann menyebut fungsi kenabian sebagai upaya menumbuhkan imajinasi alternatif yang mengkritik tatanan yang menindas dan membangkitkan harapan (Brueggemann, 1978).

Hukum Taurat menuntut kepedulian kepada orang miskin, janda, yatim, dan orang asing (Ul 15:4-11), sehingga keadilan sosial menjadi bagian dari ibadah yang benar (Wright, 2004). Dengan demikian, pastoral Israel tidak pernah hanya berurusan dengan hal-hal ritual.

Perjanjian Baru: Yesus Gembala yang Baik dan Hamba

Perjanjian Baru memusatkan teladan pastoral pada Yesus. Yohanes 10 menyatakan bahwa gembala yang baik mengenal dombanya dan menyerahkan nyawa bagi mereka (Brown, 1966). Pembasuhan kaki dalam Yohanes 13:1-17 menjadi tanda kepemimpinan sebagai pelayanan (Brown, 1970). Lukas 4:18-19 memperlihatkan misi Yesus sebagai pembawa kabar baik bagi orang miskin, pembebas orang tertawan, dan pemberi penglihatan bagi orang buta (Fitzmyer, 1981). Perintah utama, mengasihi Allah dan sesama (Mat 22:37-40), menjadi poros seluruh pelayanan.

Setelah kebangkitan, Yesus mengutus murid-murid-Nya kepada semua bangsa (Mat 28:19-20). Komunitas perdana di Yerusalem hidup dalam pengajaran para rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa, serta berbagi harta menurut kebutuhan masing-masing (Kis 2:42-47). Komunitas-komunitas yang bertumbuh di kota-kota Mediterania berkumpul di rumah-rumah dan mengembangkan bentuk kepemimpinan yang beragam (Meeks, 1983; Brown, 1984). Paulus menggambarkan Gereja sebagai tubuh dengan banyak anggota yang masing-masing mempunyai karunia (1 Kor 12:12-27; Rm 12:4-8), sebuah citra yang menjadi dasar pastoral partisipatif.

Implikasi Pastoral

Dari kesaksian itu dapat ditarik empat prinsip. Pertama, pastoral berpusat pada kasih yang berkorban. Kedua, kepemimpinan adalah pelayanan dan bukan dominasi. Ketiga, pewartaan Injil tidak terlepas dari pembelaan kaum lemah. Keempat, Gereja adalah persekutuan dengan banyak karunia. Prinsip-prinsip ini nanti dipakai sebagai kriteria untuk menilai model dan metode pastoral pada Bab V dan VI. Konsili

menambahkan bahwa pembacaan Kitab Suci selalu disertai doa, supaya terjadi percakapan antara Allah dan manusia (DV 25).

2.2 Tradisi Gereja dalam Pastoral Umat

Tradisi bukan penambahan atas Kitab Suci, melainkan penyampaian hidup iman dari generasi ke generasi yang berkembang dengan bantuan Roh Kudus (DV 8). Pelikan menunjukkan bahwa perkembangan ajaran dan praktik Gereja awal merupakan proses dialog yang panjang dengan budaya sekitar (Pelikan, 1971). Pastoral umat ditopang tiga unsur Tradisi: kesaksian para Bapa Gereja, keputusan konsili, dan praktik hidup Gereja.

Para Bapa Gereja

Didache memberi gambaran paling awal tentang katekese, doa, dan tata komunitas jemaat (Didache, ca. abad I–II). Agustinus dalam *De Doctrina Christiana* menekankan bahwa seluruh pengajaran kristiani harus bermuara pada kasih akan Allah dan sesama, dan ia memberi pedoman bagi pewarta supaya mengajar, menyenangkan, dan menggerakkan pendengarnya (Agustinus, 396–426). Yohanes Krisostomus dalam *De Sacerdotio* menggambarkan beratnya tanggung jawab imam sebagai pewarta dan penjaga jiwa-jiwa (Yohanes Krisostomus, ca. 390). Gregorius Agung dalam *Regula Pastoralis* menulis tentang pribadi gembala, yang harus hidup bersih, bijaksana dalam menegur, dan mampu menyesuaikan nasihat dengan keadaan setiap pendengar (Gregorius Agung, ca. 590). Karya ini menjadi buku pegangan pastoral selama berabad-abad.

Konsili-konsili

Konsili Nicea (325) merumuskan iman akan keilahian Kristus, yang menjadi dasar kristologis bagi seluruh pelayanan Gereja. Konsili Trente menetapkan pembinaan imam di seminari (Konsili Trente, 1563) dan melahirkan *Catechismus Romanus* sebagai pegangan para pastor paroki (Catechismus Romanus, 1566). Konsili Vatikan II menjadi tonggak pembaruan: Gereja memahami dirinya sebagai umat Allah, mengakui

martabat baptisan semua orang beriman, dan membuka dialog dengan dunia modern (LG 9; GS 3; O'Malley, 2008).

Praktik Hidup Gereja

Sakramen, doa dan devosi, serta kerasulan awam merupakan praktik yang menghidupi iman. Liturgi adalah puncak yang dituju seluruh kegiatan Gereja sekaligus sumber daya kekuatannya (SC 10). Doa dan devosi membantu umat menghayati iman secara pribadi dan komunal (KGK 1674). Kerasulan awam merupakan partisipasi dalam perutusan keselamatan Gereja (AA 2). Ketiga praktik ini akan diuraikan lebih lanjut di Bab VII dan VIII.

2.3 Dokumen-dokumen Gereja tentang Pastoral

Dokumen Gereja memberikan arah resmi bagi pelayanan pastoral. Sesuai tingkat otoritasnya, ada konstitusi dan dekret konsili, ensiklik dan anjuran apostolik, serta instruksi dan direktori dari dikasteri atau konferensi para uskup. Bagian ini memetakan dokumen-dokumen yang paling berpengaruh.

Konsili Vatikan II

Gaudium et Spes menetapkan sikap dasar: Gereja berdialog dengan dunia, berbagi kegembiraan dan harapan umat manusia (GS 1), dan membaca tanda-tanda zaman (GS 4). *Lumen Gentium* menggambarkan Gereja sebagai sakramen, umat Allah, dan persekutuan, serta menguraikan panggilan umum kepada kekudusan (LG 1; LG 9; LG 39). *Dei Verbum* menempatkan Sabda Allah di jantung kehidupan Gereja (DV 21). *Apostolicam Actuositatem* membuka jalan bagi kerasulan awam yang terorganisasi (AA 2), sedangkan *Sacrosanctum Concilium* memperbarui liturgi dengan penekanan pada partisipasi aktif umat (SC 14). Dokumen-dokumen ini menjadi kerangka bagi hampir semua teks pastoral sesudahnya (O'Malley, 2008; Gaillardetz, 2015).

Dokumen Paus dan Dikasteri

Evangelii Nuntiandi menyatakan bahwa mewartakan Injil merupakan rahmat dan panggilan khas Gereja, identitas terdalamnya (EN 14), serta menuntut evangelisasi kebudayaan (EN 20). *Redemptoris Missio* menegaskan karakter misioner Gereja dan peran inkulturasi (RM 52). *Christifideles Laici* membahas panggilan awam dan peran paroki (CL 26). *Deus Caritas Est* menjadikan karitas sebagai tiga tugas hakiki Gereja bersama pewartaan dan liturgi (DCE 25). *Evangelii Gaudium* mengajak Gereja bertobat secara pastoral dan menjadi "Gereja yang keluar" (EG 20; EG 25). *Amoris Laetitia* menggariskan pendampingan keluarga dengan semangat penegasan dan integrasi (AL 291). *Laudato Si'* menghadirkan ekologi integral (LS 137), *Fratelli Tutti* menyerukan persaudaraan universal (FT 8), dan *Dilexi Te* menegaskan bahwa Gereja yang setia adalah Gereja bagi kaum miskin (DT 5). Pada tingkat instruksi, Direktorium Umum untuk Katekese (DGC) dan Direktorium untuk Katekese terbaru (DC) memberi pedoman pendidikan iman, sedangkan Direktorium tentang Kesalehan Popular dan Liturgi mengatur relasi liturgi dan devosi umat (DPPL).

Ajaran Sosial Gereja

Ajaran Sosial Gereja menyediakan prinsip-prinsip untuk pelayanan yang berpihak pada keadilan, yaitu martabat pribadi manusia, kebaikan bersama, subsidiaritas, solidaritas, dan pilihan utama bagi kaum miskin. Tradisi ini dimulai dengan *Rerum Novarum* (RN) dan berlanjut dalam *Quadragesimo Anno* yang merumuskan subsidiaritas (QA 79), *Mater et Magistra* (MM 235), dan *Populorum Progressio* (PP 14). Prinsip-prinsip ini bukan lampiran, tetapi bagian dari pewartaan itu sendiri (EG 182).

Dokumen Gereja Asia dan Indonesia

Konferensi Para Uskup Asia (FABC) mengembangkan paradigma dialog rangkap tiga: dialog dengan kaum miskin, dengan kebudayaan, dan dengan agama-agama (Rosales & Arévalo, 1992; Pieris, 1988). Anjuran apostolik *Ecclesia in Asia* menegaskan arah itu bagi Gereja di benua ini (EA). Di Indonesia, Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia berfungsi

sebagai forum lima tahunan para uskup dan utusan umat. Pertemuan tahun 2000 merekomendasikan komunitas basis gerejani sebagai jalan membangun semangat bersama setelah Reformasi (Kase dkk., 2020). SAGKI 2015 membahas keluarga Katolik dalam masyarakat majemuk (Hariyadi, 2015). SAGKI 2025 mengangkat Gereja sinodal dan misioner demi perdamaian (LiCAS News, 2025a). Dokumen-dokumen lokal ini perlu dibaca bersama dokumen universal supaya pastoral tidak kehilangan akar maupun konteksnya.



Sejarah pastoral umat memperlihatkan bahwa Gereja terus menyesuaikan cara menggembalakan dengan konteks zamannya. Memahami sejarah ini menolong kita menghargai warisan, mengenali pola yang berulang, dan menghindari anggapan bahwa bentuk pastoral masa kini adalah satu-satunya yang mungkin. Kajian klasik tentang pelayanan jiwa menunjukkan kesinambungan fungsi penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian, tetapi dengan bentuk institusional yang berubah-ubah (Clebsch & Jaekle, 1964; McNeill, 1951).

3.1 Perkembangan Pastoral dari Masa ke Masa

Periodisasi berikut bersifat heuristik. Batas antarperiode tidak tegas, dan setiap periode memuat banyak variasi regional. Ringkasan disajikan pada Tabel 3.1 dan diuraikan sesudahnya.

Tabel 3.1. Ringkasan periode pastoral dalam sejarah Gereja

Periode	Ciri pastoral utama	Rujukan kunci
Gereja awal (abad I-V)	Komunitas rumah, katekumenat, diakonia, pelayanan kaum miskin	Kis 2:42-47; (Didache, ca. abad I–II; Meeks, 1983)
Patristik (abad II-VIII)	Khotbah, pembinaan moral, rumusan doktrin, teologi pastoral gembala	(Agustinus, 396–426; Yohanes Krisostomus, ca. 390; Gregorius Agung, ca. 590)
Abad Pertengahan (abad V-XV)	Paroki, pengakuan dosa, ordo religius, pelayanan sosial	(Bokenkotter, 2004; McNeill, 1951)

Periode	Ciri pastoral utama	Rujukan kunci
Reformasi dan pembaruan Katolik (abad XVI-XVII)	Seminari, katekismus, misi ke dunia baru	(Konsili Trente, 1563; Catechismus Romanus, 1566; O'Malley, 2000)
Modern (abad XVIII-XX)	Sekularisasi, ajaran sosial, gerakan awam	(RN; QA; Cardijn, 1964)
Kontemporer (abad XX-XXI)	Konsili Vatikan II, inkulturasi, dialog, ekologi, digital	(GS 4; EG 20; LS 137)

Gereja Awal dan Masa Patristik

Pada abad-abad pertama, Gereja bertumbuh di tengah tekanan sosial dan kadang penganiayaan. Pastoral terutama berarti pewartaan lisan, inisiasi calon baptis melalui katekumenat, perayaan Ekaristi di rumah-rumah, dan pelayanan diakonia kepada janda, yatim, dan orang miskin (Meeks, 1983; Didache, ca. abad I–II). Pada masa patristik, ketika perdebatan doktrinal tentang Allah Tritunggal dan Kristus memuncak, para uskup bertindak sekaligus sebagai gembala, guru, dan pembela iman. Khotbah menjadi sarana utama pembinaan, dan sakramen tobat serta disiplin pertobatan berkembang sebagai bentuk pendampingan moral (Yohanes Krisostomus, ca. 390; Agustinus, 396–426). Gregorius Agung menyusun pedoman bagi gembala yang menghubungkan kehidupan batin dengan seni membimbing, dan karya itu menjadi dasar etos pastoral Abad Pertengahan (Gregorius Agung, ca. 590).

Abad Pertengahan

Struktur paroki makin mapan, dan pastor paroki menjadi figur utama penggembalaan setempat. Pelayanan sakramen, katekese lewat khotbah dan simbol visual, serta karya sosial di biara dan hospital berkembang pesat (Bokenkotter, 2004). Ordo-ordo mendikan seperti Fransiskan dan Dominikan membawa gaya pastoral yang dekat dengan rakyat kota. Kelemahan juga tampak, misalnya pendidikan klerus yang tidak merata dan praktik yang mudah disalahgunakan, sehingga seruan pembaruan semakin kuat menjelang abad XVI (McNeill, 1951).

Reformasi dan Pembaruan Katolik

Perpecahan Reformasi mendorong Gereja Katolik menata ulang pastoral. Konsili Trente mewajibkan pembentukan seminari untuk mendidik calon imam (Konsili Trente, 1563), menekankan kewajiban para uskup dan pastor paroki untuk berkhotbah dan mengajar, serta menerbitkan katekismus bagi pastor paroki (Catechismus Romanus, 1566). Serikat Yesus yang dirintis Ignatius Loyola memadukan pendidikan, latihan rohani, dan misi (Ignatius Loyola, 1548; O'Malley, 1993). Gelombang misi ke Asia, Afrika, dan Amerika membawa Gereja ke Nusantara; sejarah Gereja di Indonesia dimulai dari kegiatan misioner pada masa ini (Aritonang & Steenbrink, 2008; Steenbrink, 2003). Para sejarawan mengingatkan bahwa istilah "Kontra-Reformasi" terlalu sempit untuk menggambarkan dinamika pembaruan itu (O'Malley, 2000).

Masa Modern

Abad XIX dan XX ditandai industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi. Gereja menjawab dengan ajaran sosial yang dimulai oleh *Rerum Novarum* (RN), serta dengan gerakan awam seperti Aksi Katolik dan Kaum Muda Pekerja Kristen yang dirintis Joseph Cardijn dengan metode *see-judge-act* (Cardijn, 1964; MM 236). Di Indonesia, periode 1903-1942 melihat pertumbuhan pesat sekolah, rumah sakit, dan organisasi Katolik di bawah misionaris, sekaligus munculnya kader pribumi (Steenbrink, 2007). Setelah kemerdekaan, proses indonesianisasi hierarki dan kepemimpinan berjalan terus (Boelaars, 2005).

Masa Kontemporer

Konsili Vatikan II (1962-1965) menandai pergeseran besar: liturgi dalam bahasa umat, kolegialitas, kerasulan awam, dan dialog dengan agama lain dan dunia modern (SC 14; LG 9; NA 2; GS 4). Setelah konsili, Gereja menegaskan evangelisasi kebudayaan (EN 20), kekhasan Gereja-gereja lokal (AG 22), dan belakangan sinodalitas (Komisi Teologi Internasional, 2018; FDS). Era Paus Fransiskus menambahkan seruan pertobatan pastoral, ekologi integral, dan persaudaraan (EG 25; LS 217;

FT 8), yang dilanjutkan Paus Leo XIV dengan penekanan pada cinta kepada kaum miskin (DT 5).

3.2 Tokoh-tokoh Penting dalam Pastoral Katolik

Daftar tokoh berikut selektif dan dipilih berdasarkan sumbangan yang paling berpengaruh bagi bentuk pastoral.

Para Rasul dan Bapa Gereja

Petrus dan Paulus mewakili dua kutub pelayanan awal. Petrus tampil sebagai pemimpin komunitas Yerusalem dan penjaga kesatuan, sedangkan Paulus sebagai misionaris bangsa-bangsa dan pendiri jemaat yang menulis surat-surat pastoral (Brown, 1984). Agustinus, uskup Hippo, mengajarkan primat kasih dalam pengajaran dan memberi pola bagi pewartaan yang komunikatif (Agustinus, 396–426). Gregorius Agung menjadi model gembala yang mengutamakan pengenalan akan umat (Gregorius Agung, ca. 590). Yohanes Krisostomus, uskup Konstantinopel, dikenal lewat khotbah yang menggugah dan seruan agar imam melayani kaum miskin (Yohanes Krisostomus, ca. 390).

Santo-santa dan Pembaru Spiritualitas

Fransiskus dari Assisi menghidupkan Injil melalui kemiskinan, persaudaraan, dan kasih kepada ciptaan, sehingga namanya dipilih oleh Paus Fransiskus sebagai ilham bagi *Laudato Si'* (LS 10). Ignatius Loyola menyumbangkan Latihan Rohani sebagai metode penegasan dan pendampingan (Ignatius Loyola, 1548). Teresa dari Avila membaharui kehidupan Karmel dan menulis tentang jalan doa batin (Teresa dari Avila, 1577). Tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa pembaruan pastoral sering berawal dari pembaruan spiritual.

Pemimpin Gereja Modern

Leo XIII membuka tradisi ajaran sosial modern (RN). Yohanes XXIII memanggil Konsili Vatikan II dan memberi nama "pembaruan" (*aggiornamento*) bagi semangat pastoral Gereja (O'Malley, 2008). Paulus VI menulis *Evangelii Nuntiandi* yang mendefinisikan ulang evangelisasi

(EN 14). Yohanes Paulus II membahas panggilan awam dan Gereja misioner (CL 14; RM 1). Paus Fransiskus menegaskan pastoral yang menjangkau pinggiran (EG 20; EG 49), dan Paus Leo XIV menyatakan pilihan bagi kaum miskin sebagai sumber pembaruan Gereja (DT 7).

Tokoh Pastoral di Indonesia

Sejarah Gereja Indonesia tidak lepas dari para misionaris dan kader pribumi. Misionaris seperti Fransiskus Xaverius meletakkan benih iman di Maluku pada abad XVI (Aritonang & Steenbrink, 2008). Pada abad XX muncul tokoh pribumi yang menentukan arah Gereja lokal, serta pemikir pastoral seperti Y. B. Mangunwijaya yang menggagas Gereja diaspora, yakni Gereja minoritas yang hadir sebagai ragi di tengah masyarakat (Mangunwijaya, 1999). Karya Pusat Musik Liturgi dan para perintis inkulturasi musik menjadi contoh penerjemahan pastoral ke dalam idiom budaya setempat (Prier, 2007).

3.3 Perubahan Paradigma Pastoral Sepanjang Sejarah

Konsep paradigma dipinjam dari Kuhn, yaitu kerangka dasar yang menentukan cara suatu komunitas memahami dan memecahkan masalah (Kuhn, 1962). Bosch menerapkannya pada teologi misi dan menunjukkan bahwa perubahan paradigma terjadi bertahap, saling bersinggungan, dan tidak pernah menghapus seluruh paradigma sebelumnya (Bosch, 1991). Prinsip yang sama berlaku bagi pastoral. Ada lima pergeseran utama yang dibahas berikut.

Dari Hierarki ke Umat Allah

Paradigma lama menempatkan klerus sebagai pelaku utama dan awam sebagai penerima. Konsili Vatikan II menempatkan bab tentang umat Allah sebelum bab tentang hierarki (LG 9) dan menegaskan bahwa awam ikut serta dalam tiga tugas Kristus (LG 31). Pergeseran ini menurut Gaillardetz belum selesai, sebab menuntut perubahan struktur dan kebiasaan, bukan hanya rumusan (Gaillardetz, 2015).

Dari Individu ke Komunitas

Pastoral pra-konsili sering berpusat pada kebutuhan sakramental individu. Pasca-konsili, penekanan bergeser kepada persekutuan, dengan bentuk-bentuk seperti komunitas basis dan kelompok kategorial (EN 58; Boff, 1986). Sinodalitas memperdalam arah ini dengan menegaskan partisipasi bersama dalam penegasan dan keputusan (FDS).

Dari Doktrin ke Pewartaan Integral dan Keterlibatan Sosial

Pastoral yang menitikberatkan pengajaran doktrin dilengkapi dengan keterlibatan dalam keadilan sosial. Sinode Para Uskup 1971 menyatakan bahwa tindakan demi keadilan merupakan dimensi konstitutif pewartaan Injil, dan gagasan ini mengalir ke dalam teks-teks selanjutnya (EN 29; EG 182). Di Indonesia, pendekatan ini dikembangkan sebagai pastoral transformatif (Banawiratma, 2002; Banawiratma & Müller, 1993).

Dari Seragam ke Kontekstual

Pastoral yang seragam bagi seluruh dunia digantikan oleh kesadaran bahwa Injil diwartakan dalam budaya yang beragam (AG 22; EN 63; Bevans, 2002). Perubahan ini berimplikasi pada liturgi, katekese, dan bahkan teologi (Schreiter, 1985; Phan, 2003).

Dari Sakramentalisme ke Pelayanan Integral

Pastoral yang terfokus pada pelayanan sakramen diperluas menjadi pelayanan integral yang meliputi dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekologis (DCE 25; LS 137). Sakramen tetap pusat, tetapi dipahami sebagai sumber yang mengutus umat ke dalam dunia (SC 10).

Kelima pergeseran ini tidak berarti bahwa paradigma lama sepenuhnya keliru. Ia mengingatkan bahwa setiap bentuk pastoral bersifat historis, sehingga harus terus diuji terhadap Injil dan terhadap kebutuhan umat.



Pastoral yang baik dimulai dengan pengamatan yang jujur atas konteks. Konsili menyebut tugas ini sebagai pembacaan tanda-tanda zaman dalam terang Injil (GS 4). Bab ini menelaah tiga medan konteks yang paling menentukan bagi pelayanan masa kini: ruang digital, pluralisme agama dan budaya, serta isu-isu sosial kontemporer.

4.1 Tantangan Pastoral di Zaman Digital

Digitalisasi mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, dan beragama. Kajian agama digital menunjukkan bahwa praktik religius tidak sekadar dipindahkan ke ruang daring; ia dinegosiasikan ulang dalam logika media baru, jaringan, dan komunitas virtual (Campbell, 2010; Campbell, 2013; Campbell & Tsuria, 2021). Gereja sendiri sudah lama memikirkan komunikasi: *Inter Mirifica* menegaskan hak Gereja memakai sarana komunikasi untuk pewartaan (IM 3), *Communio et Progressio* mendasari komunikasi pada persekutuan (CP), dan dokumen tentang Gereja dan internet menyebut internet sebagai ruang baru bagi pewartaan sekaligus pertanyaan etis (CEI).

Peluang

Peluang pertama adalah jangkauan pewartaan. Pandemi Covid-19 memperlihatkan hal ini: perayaan Ekaristi disiarkan secara langsung, katekese dan retret berlangsung daring, dan umat yang terisolasi tetap terhubung (Embu, 2020; Sukmana, 2022). Peluang kedua adalah pembentukan komunitas, terutama bagi orang muda dan perantau yang terpisah dari paroki asal (Campbell & Garner, 2016). Peluang ketiga adalah akses informasi iman, dari Kitab Suci hingga dokumen Gereja. Benediktus XVI menyebut dunia digital sebagai medan baru bagi dialog

dan persahabatan (Benediktus XVI, 2009), dan Paus Fransiskus mendorong budaya perjumpaan yang autentik melalui komunikasi (Fransiskus, 2014).

Tantangan

Tantangannya sama nyata. Pertama, validitas dan kualitas pengalaman sakramental daring masih diperdebatkan. Peneliti Indonesia dan internasional menyoroti pergeseran makna kehadiran, pengalaman "misa virtual" yang bersifat hiperreal, serta risiko mengurangi Ekaristi menjadi tontonan (Sukmana, 2022; Sule, 2021; Ballano, 2021; Magielse, 2020). Kajian tentang siaran langsung ibadah juga menunjukkan bahwa autentisitas dibangun melalui pengalaman waktu nyata, tetapi bergantung pada cara siaran dirancang (Golan & Martini, 2019). Gereja menegaskan bahwa partisipasi penuh dalam Ekaristi menuntut kehadiran nyata dalam perayaan (SC 14; KGK 1324), sehingga siaran dipahami sebagai sarana bantu bagi yang berhalangan, bukan pengganti tetap. Kajian teologis Indonesia juga mengusulkan pemaknaan baru tentang keterhubungan dalam Tubuh Mistik Kristus melalui siaran langsung (Sumaryanto dkk., 2022).

Kedua, kesenjangan digital. Akses terhadap perangkat dan jaringan tidak merata, termasuk antara kota dan desa, sehingga pastoral digital dapat menyingkirkan yang paling miskin (van Dijk, 2020). Ketiga, kualitas relasi. Turkle menunjukkan bahwa keterhubungan teknologis dapat berjalan berdampingan dengan kesepian (Turkle, 2011). Keempat, etika dan keamanan: disinformasi, perundungan siber, pornografi, dan penyalahgunaan data pribadi umat (CEI; TFP). Kelima, generasi digital. Prensky memopulerkan istilah *digital natives* bagi mereka yang lahir dalam lingkungan digital (Prensky, 2001); istilah ini kini banyak dikritik karena menyamaratakan kemampuan, namun tetap berguna untuk mengingatkan bahwa gaya belajar dan berelasi orang muda berbeda dari generasi sebelumnya (Twenge, 2017).

Strategi Pastoral

Dikasteri untuk Komunikasi mengajak Gereja hadir secara penuh dan relasional di media sosial, bukan sekadar mengirim konten (TFP).

Prinsip yang dapat diturunkan: (a) literasi digital sebagai bagian katekese, termasuk kemampuan memilah informasi; (b) kehadiran digital yang melengkapi, bukan menggantikan, perjumpaan tatap muka (Hutchings, 2017; Spadaro, 2014); (c) pelayanan yang inklusif bagi yang tidak terjangkau teknologi; (d) tata kelola data yang melindungi privasi umat; dan (e) kajian etis tentang kecerdasan buatan, yang menurut Dikasteri harus melayani martabat manusia dan tidak menggantikan relasi personal (AN). Kebijakan keuskupan dan paroki sebaiknya ditulis sebagai pedoman tertulis dan dievaluasi berkala, sesuai metode yang dibahas pada Bab X.

4.2 Pluralisme Agama dan Budaya

Pluralisme dapat dipahami secara deskriptif, yaitu kenyataan keberagaman agama dan budaya, dan secara normatif, yaitu penilaian bahwa semua posisi religius setara dalam kebenaran. Gereja Katolik mengakui yang pertama dan menolak penyamarataan yang meniadakan klaim kebenaran iman, sambil tetap menghormati martabat orang dari agama lain (NA 2; DP). Sosiolog agama menunjukkan bahwa modernitas tidak serta-merta melenyapkan agama, tetapi menempatkan banyak agama berdampingan dan mengubah cara orang memegang keyakinannya (Berger, 2014; Taylor, 2007; Casanova, 1994).

Konteks Indonesia

Indonesia menampilkan pluralisme yang khas. Di satu sisi, mayoritas penduduk beragama Islam dan Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia (Pew Research Center, 2015). Di sisi lain, ada agama-agama lain, kepercayaan lokal, dan ratusan kelompok etnis. Pancasila diposisikan sebagai titik temu kehidupan berbangsa (Latif, 2011). Hefner menggambarkan bahwa Islam sipil di Indonesia ikut menopang demokratisasi, tetapi juga mencatat ketegangan antara arus inklusif dan eksklusif (Hefner, 2000). Dalam kondisi demikian, Gereja berada pada posisi minoritas yang bertugas menjadi saksi sekaligus mitra.

Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada September 2024 dengan semboyan iman, persaudaraan, dan bela rasa memberi arah yang jelas: Paus menegaskan bahwa Pancasila mencerminkan keinginan hidup

berdampingan secara damai (Fransiskus, 2024), dan bersama Imam Besar Masjid Istiqlal menandatangani deklarasi bersama yang menyoroti dehumanisasi dan kerusakan lingkungan sebagai dua krisis yang harus dihadapi bersama oleh umat beragama (Fransiskus & Umar, 2024; CNN Indonesia, 2024).

Tantangan dan Peluang

Tantangan yang dihadapi antara lain relativisme, fanatisme, diskriminasi, dan salah paham akibat kurangnya perjumpaan (DP; FT 271). Peluangnya adalah dialog antaragama (NA 2; Riyanto, 2010), inkulturasi (AG 22), kerja sama untuk keadilan dan perdamaian (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019; FT 275), serta pengayaan iman melalui perjumpaan dengan tradisi lain (Dupuis, 1997; Phan, 2004).

Strategi Pastoral

Strategi yang disarankan: dialog yang jujur namun hormat; pendidikan iman yang mengenalkan agama lain secara akurat; kehadiran di ruang publik yang membangun kerja sama sosial; dan inkulturasi yang bertanggung jawab. Bab IX akan menguraikan bentuk dan prinsip dialog serta inkulturasi lebih lanjut.

4.3 Isu-isu Sosial Kontemporer

Pastoral umat tidak berhenti di pintu gereja. Konsili menegaskan bahwa Gereja tidak dapat acuh terhadap penderitaan manusia (GS 1). Beberapa isu berikut dipilih karena kedekatannya dengan realitas Indonesia dan dokumen terbaru Gereja.

Kemiskinan dan Ketimpangan

Sen menunjukkan bahwa kemiskinan adalah kekurangan kebebasan dan kapabilitas, bukan hanya rendahnya pendapatan (Sen, 1999). Paus Fransiskus mengkritik ekonomi yang meminggirkan sebagian orang (EG 53) dan menyatakan keinginan akan Gereja yang miskin dan untuk kaum miskin (EG 198). Paus Leo XIV menegaskan bahwa pilihan bagi kaum miskin bukan sikap opsional, melainkan sumber pembaruan Gereja dan

masyarakat (DT 7). Teologi sosial Indonesia menekankan bahwa pelayanan kepada yang miskin harus meliputi analisis struktur kemiskinan, bukan hanya bantuan (Banawiratma & Müller, 1993; Banawiratma, 2002).

Krisis Ekologis

Krisis iklim dan kerusakan lingkungan menimpa terutama mereka yang paling miskin (LS 25; LD; IPCC, 2023). *Laudato Si'* mengajak kita mendengar seruan bumi dan seruan kaum miskin sekaligus (LS 49). Bagian ini diperdalam pada Bab V dan XII.

Kekerasan, Intoleransi, dan Korupsi

Dalam SAGKI 2025, para uskup menyebut korupsi, kesenjangan sosial, intoleransi, kekerasan, dan ketidakadilan gender sebagai persoalan mendesak yang harus dihadapi dengan berjalan bersama dalam penegasan dan tindakan (LiCAS News, 2025a). Pastoral perdamaian meliputi pendidikan, rekonsiliasi, dan pendampingan korban (FT 227; Fransiskus & Umar, 2024).

Migrasi, Pengungsian, dan Perdagangan Manusia

Migrasi paksa dan perdagangan manusia merupakan bentuk-bentuk penderitaan yang menuntut respons pastoral (EM; EG 210; FT 129). Uskup Agung Jakarta pada 2018 menyebut kehadiran pengungsi dan migran ekonomi sebagai tantangan pastoral baru yang membutuhkan tanggapan cepat (Hariyadi, 2018). Pembahasan lanjut ada pada Bab IX.

Strategi Pastoral dalam Isu Sosial

Gereja dapat menjawab isu-isu ini melalui empat jalur: pewartaan ajaran sosial, pelayanan langsung, advokasi, dan kemitraan lintas sektor (DCE 25; EG 182). Metode *see-judge-act* dan lingkaran pastoral (Bab VI) membantu mengubah niat baik menjadi tindakan yang terarah (Holland & Henriot, 1983; Wijsen dkk., 2005). Setiap program sebaiknya disusun bersama komunitas yang terdampak dan dievaluasi dengan indikator yang jelas (Bab X).



Model pastoral adalah bentuk konkret yang mengolah visi Gereja menjadi pelayanan bagi kelompok atau konteks tertentu. Dulles menunjukkan bahwa Gereja dapat dipahami melalui beberapa model (lembaga, persekutuan mistik, sakramen, pewarta, pelayan), dan tiap model menyorot aspek berbeda sekaligus memiliki batas (Dulles, 1974; Dulles, 1990). Dalam teologi kontekstual, Bevans memperlihatkan bahwa cara berteologi pun bervariasi menurut penekanan pada kesetiaan kepada tradisi atau kepada konteks (Bevans, 2002). Pelajaran umumnya: tidak ada model tunggal yang cukup. Pelaku pastoral perlu memilih dan memadukan model berdasarkan analisis konteks.

Tabel 5.1. Ringkasan model pastoral dan landasan utamanya

Model	Sasaran dan penekanan	Landasan
Keluarga	Gereja domestik, persiapan perkawinan, pendampingan krisis	(LG 11; FC 17; AL 205)
Kaum muda	Mendengarkan, pendampingan panggilan, kepemimpinan	(CV 202; Sinode Para Uskup, 2018)
Perkotaan dan pedesaan	Menanggapi budaya urban; pembangunan dan budaya lokal di desa	(EG 71; MM 123)
Kerasulan awam	Konsekrasi dunia, formasi, organisasi awam	(LG 31; AA 2; CL 57)
Lingkungan hidup	Pertobatan ekologis, pendidikan, aksi bersama	(LS 216; LD)

5.1 Pastoral Keluarga

Landasan Teologis

Konsili Vatikan II menyebut keluarga Kristiani sebagai "Gereja domestik" (LG 11), tempat orang tua menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka. Yohanes Paulus II merumuskan empat tugas keluarga: membentuk persekutuan pribadi, melayani kehidupan, berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat, dan ikut serta dalam hidup serta misi Gereja (FC 17). Paus Fransiskus menekankan pendekatan pendampingan yang realistis dan penuh belas kasih, yang membimbing, menegaskan, dan mengintegrasikan keterbatasan (AL 291; AL 37).

Konteks Sosiologis

Giddens menggambarkan modernitas lanjut sebagai situasi di mana identitas dan relasi harus terus dinegosiasikan, sehingga tradisi tidak lagi otomatis menopang keluarga (Giddens, 1991). Bauman menyebut relasi masa kini "cair", yaitu mudah dibentuk dan mudah dibongkar (Bauman, 2003). Di Indonesia, mobilitas kerja, urbanisasi, dan migrasi tenaga kerja memisahkan anggota keluarga; persoalan ini muncul jelas dalam agenda SAGKI 2015, yang menyoroti perceraian, buruh migran, dan orang tua yang tidak sempat mendidik anak (Hariyadi, 2015). Konteks tersebut dibaca dengan kerangka ekologi perkembangan manusia, yang menekankan keterkaitan keluarga dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Bronfenbrenner, 1979).

Model dan Strategi

Pertama, pastoral persiapan perkawinan. Gereja mensyaratkan persiapan bertahap: jauh, dekat, dan langsung (FC 66; PKM; KHK kan. 1063). Kedua, pendampingan tahun-tahun awal perkawinan dan keluarga muda, yang meliputi komunikasi pasangan, pengasuhan, dan pengelolaan keuangan (AL 217). Perspektif perkembangan Erikson membantu menjelaskan tantangan keintiman dan generativitas pada tahap-tahap kehidupan dewasa (Erikson, 1950). Ketiga, pendampingan keluarga dalam krisis, seperti konflik, kekerasan, perceraian, dan adiksi, dengan

memadukan penegasan pastoral dan jejaring profesional (AL 291). Keempat, penguatan keluarga sebagai sekolah iman: doa bersama, pembacaan Kitab Suci, dan keterlibatan di lingkungan (FC; AL).

5.2 Pastoral Kaum Muda

Konteks

Mannheim menunjukkan bahwa generasi dibentuk oleh pengalaman sejarah bersama (Mannheim, 1952). Orang muda Katolik Indonesia (OMK) tumbuh dalam ekosistem digital dan menghadapi tantangan identitas, tekanan ekonomi, dan pluralitas nilai. Kajian di Amerika menemukan bahwa religiositas remaja sering bersifat longgar dan moralistik (Smith & Denton, 2005), sedangkan Fowler menunjukkan bahwa iman berkembang melalui tahap-tahap yang menuntut pendampingan yang sesuai (Fowler, 1981). Kajian-kajian ini tidak otomatis berlaku di Indonesia, sehingga hasil penelitian lokal dan observasi pastoral tetap diperlukan.

Landasan Magisterial

Sinode Para Uskup tentang orang muda (2018) dan anjuran *Christus Vivit* menempatkan orang muda sebagai subjek aktif evangelisasi, bukan penonton (Sinode Para Uskup, 2018; CV 174). Bab tentang pastoral kaum muda menekankan mendengarkan, mendampingi, dan melibatkan (CV 202). Di Indonesia, Komisi Kepemudaan KWI mengembangkan pembinaan berjenjang dan berkelanjutan bagi OMK, selaras dengan arah tersebut.

Model dan Pendekatan

Pastoral digital memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk katekese, komunitas, dan retret, dengan prinsip kehadiran relasional (TFP; Campbell & Garner, 2016). Pastoral panggilan membantu orang muda menegaskan arah hidup, baik panggilan berkeluarga, imamat, hidup bakti, maupun profesi (Hahnenberg, 2010; CV). Pastoral sosial dan ekologis menanggapi kepedulian orang muda terhadap keadilan dan

lingkungan (LS 209; CV). Ketiganya sebaiknya dikerjakan bersama orang muda, dalam proses yang melibatkan pendamping dewasa tanpa mendominasi.

5.3 Pastoral Perkotaan dan Pedesaan

Pastoral Perkotaan

Wirth menggambarkan kehidupan kota melalui ukuran, kepadatan, dan heterogenitas yang membentuk relasi yang lebih anonim dan kontraktual (Wirth, 1938). Paus Fransiskus melihat kota sebagai ruang yang memuat peluang dan luka: kerinduan akan Allah di tengah kesepian, tetapi juga ketimpangan dan eksklusi (EG 71). Model pastoral perkotaan mencakup pastoral kultural yang menggunakan idiom budaya kota, pastoral profesi dan dunia kerja, serta pastoral migran dan perantau (EM). Paroki kota sering berukuran besar, maka pembagian wilayah dan lingkungan, serta komunitas kecil, menjadi penting agar umat tetap dikenal (CL 26; EG 28).

Pastoral Pedesaan

Scott menggambarkan ekonomi moral petani, yaitu etika subsistensi dan timbal balik yang mempengaruhi cara komunitas desa memaknai solidaritas dan ketidakadilan (Scott, 1976). Ajaran sosial Gereja memperhatikan persoalan pertanian dan perlunya kebijakan yang adil bagi petani (MM 123) serta pembangunan bangsa-bangsa secara integral (PP 14). Model pastoral pedesaan mencakup pendampingan pembangunan ekonomi (koperasi, kredit mikro, pertanian berkelanjutan), serta pastoral budaya lokal yang mengintegrasikan kearifan setempat dan liturgi berbahasa daerah (Shorter, 1988; Chupungco, 1992). Karena imam seringkali melayani banyak stasi, peran katekis dan pengurus lingkungan menjadi penentu (KHK kan. 517).

5.4 Pastoral Kerasulan Awam

Landasan Teologis

Awam, berdasarkan baptisan, ikut serta dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus (LG 31). Tugas khas awam adalah mencari Kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal duniawi dan mengaturnya menurut kehendak Allah (LG 31). Dekret tentang kerasulan awam menegaskan bahwa kerasulan awam merupakan keikutsertaan dalam perutusan keselamatan Gereja sendiri (AA 2). Congar mengembangkan teologi awam yang menempatkan mereka sebagai subjek misi, bukan sekadar pembantu hierarki (Congar, 1965). *Christifideles Laici* memperdalam gagasan ini dan menekankan formasi integral bagi awam (CL 57).

Model Organisasi dan Formasi

Pertama, spiritualitas awam yang menguduskan dunia kerja dan profesi (LG 41). Kedua, pengorganisasian komunitas untuk aksi sosial, yaitu analisis masalah bersama, pelatihan kepemimpinan, dan advokasi, yang sejalan dengan metode lingkaran pastoral (Holland & Henriot, 1983). Ketiga, komunitas kecil seperti komunitas basis gerejani, yang berbagi Kitab Suci, saling menopang, dan bertindak bersama (Boff, 1986; EN 58). Di Indonesia, wadah kerasulan awam mencakup organisasi seperti WKRI, Pemuda Katolik, PMKRI, dan ISKA, di samping kelompok teritorial paroki dan lingkungan.

Pemberdayaan dan Pengembangan Kepemimpinan

Formasi awam harus meliputi dimensi doktrinal, spiritual, manusiawi, dan pastoral (CL 60). Pendampingan (*mentoring*) dan pembinaan berkelanjutan membantu awam bertumbuh dalam pelayanan (Hahnenberg, 2003). Hambatan yang sering muncul adalah klerikalisme, yang oleh Paus Fransiskus disebut sebagai bentuk penyimpangan yang menjauhkan umat dari partisipasi sejati (Fransiskus, 2018; EG 102).

5.5 Pastoral Lingkungan Hidup

Landasan Teologis dan Magisterial

Laudato Si' memperkenalkan ekologi integral, yaitu pemahaman bahwa krisis lingkungan dan krisis sosial saling terkait dan menuntut pendekatan terpadu (LS 137; LS 139). Dokumen ini mengajak umat bertobat secara ekologis (LS 217) dan mengembangkan pendidikan serta spiritualitas ekologis (LS 202; LS 216). *Laudate Deum* menegaskan urgensi krisis iklim dan tanggung jawab kolektif (LD). Perdebatan akademik dibuka oleh White yang menuduh tradisi Yahudi-Kristen turut menyumbang krisis ekologis (White, 1967); para teolog kemudian menunjukkan sumber-sumber kristiani untuk ekologi yang sehat (Northcott, 1996; McFague, 1993; Edwards, 2006; Boff, 1997). Kajian lintas agama juga memperlihatkan banyak tradisi religius yang mendukung kepedulian lingkungan (Grim & Tucker, 2014).

Konteks Indonesia

Etika lingkungan di Indonesia berkembang dengan menimba kearifan tradisional masyarakat adat sebagai sumber etika relasi manusia dengan alam (Keraf, 2010). Dalam konteks Gereja, perayaan nasional sepuluh tahun *Laudato Si'* di Keuskupan Bogor pada September 2025 menyuarakan perlunya perubahan sikap dan gaya hidup menuju cara hidup ekologis, melalui Gerakan Laudato Si' Indonesia dan modul pendidikan bagi sekolah Katolik (LiCAS News, 2025b). Deklarasi Istiqlal 2024 juga menempatkan perusakan lingkungan sebagai krisis yang harus dihadapi bersama lintas agama (Fransiskus & Umar, 2024).

Model dan Strategi

Pertama, spiritualitas ekologis: kontemplasi ciptaan dan liturgi yang menyapa dunia alami (LS 233; LS 236). Kedua, pendidikan ekologis dalam katekese, sekolah, dan keluarga (LS 209); pendekatan pedagogi kritis Freire dapat membantu umat membaca realitas lingkungan mereka (Freire, 1970). Ketiga, aksi sosial-ekologis: advokasi, pendampingan masyarakat terdampak, dan gaya hidup sederhana (LS 222; LS 49).

Keempat, ekonomi alternatif yang adil dan berkelanjutan di tingkat komunitas (LS 137). Kelima, kerja sama lintas agama (Fransiskus & Umar, 2024; FT 271).

Sintesis

Kelima model di atas memperlihatkan keragaman pelayanan Gereja. Pelaku pastoral perlu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi dan adaptasi kontekstual (Bevans, 2002; Schreiter, 1985). Pendekatan yang efektif bersifat interdisipliner, memadukan teologi dengan sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu komunikasi. Pada akhirnya, kriteria penilaian setiap model adalah sejauh mana ia mengantar umat kepada perjumpaan dengan Kristus dan pelayanan kepada sesama (EN 14; EG 198).



Metode adalah jembatan antara visi teologis dan praksis konkret. Dalam teologi praktis, metode tidak sekadar teknik. Ia memuat cara memandang realitas, cara menimbang dengan norma iman, dan cara bertindak secara bertanggung jawab (Browning, 1991; Osmer, 2008). Empat metode dibahas di bab ini: partisipatif, *see-judge-act*, pastoral berbasis komunitas, dan pemanfaatan media serta teknologi.

6.1 Metode Partisipatif

Landasan Teologis

Metode partisipatif berakar pada pemahaman Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang setara dalam martabat baptisan (LG 9; LG 32). Konsili mengakui bahwa awam berhak, dan kadang wajib, menyatakan pendapat tentang hal-hal yang menyangkut kesejahteraan Gereja (LG 37; KHK kan. 212). Kemampuan umat beriman sebagai keseluruhan untuk mengenali kebenaran iman, atau *sensus fidei*, memberi dasar bagi mendengarkan mereka (LG 12; Komisi Teologi Internasional, 2014). Dokumen Akhir Sinode 2024 menegaskan bahwa sinodalitas berarti persekutuan, partisipasi, dan misi, dan bahwa semua orang dibaptis adalah subjek aktif evangelisasi (FDS). Kasper menambahkan bahwa hakikat persekutuan menuntut struktur yang memungkinkan partisipasi tersebut (Kasper, 1989).

Prinsip

Prinsip subsidiaritas, yang dirumuskan dalam ajaran sosial Gereja, menyatakan bahwa apa yang dapat dikerjakan oleh kelompok yang lebih kecil tidak seharusnya diambil alih oleh yang lebih besar (QA 79). Dalam pastoral, prinsip ini berarti memberi ruang bagi komunitas basis, lingkungan, dan stasi untuk menentukan prioritas mereka. Prinsip lain adalah pemberdayaan: Freire menunjukkan bahwa pendidikan yang membebaskan menumbuhkan kesadaran kritis dan menjadikan peserta subjek, bukan objek (Freire, 1970). Dalam bahasa teologi pastoral, hal ini berarti mengakui pengalaman hidup umat sebagai sumber refleksi iman (Groome, 1991).

Penerapan

Chambers mengembangkan *participatory rural appraisal*, yang menekankan agar warga sendiri yang memetakan kondisi dan prioritasnya (Chambers, 1997). Pendekatan ini dapat diadaptasi dalam perencanaan pastoral: pemetaan komunitas, analisis akar masalah, perumusan visi, penyusunan strategi, dan rencana aksi yang terukur. Kretzmann dan McKnight menambahkan pendekatan berbasis aset, yaitu memulai dari kekuatan komunitas, bukan kekurangannya (Kretzmann & McKnight, 1993). Contoh praktisnya adalah Rapat Kerja Pastoral paroki yang melibatkan wakil lingkungan, kategorial, dan komisi untuk mengevaluasi serta merencanakan program tahunan, sesuai peran Dewan Pastoral Paroki (KHK kan. 536; Keuskupan Surabaya, t.t.).

Tantangan dan Kritik

Hambatan struktural muncul ketika kebiasaan hierarkis membuat partisipasi bersifat formal (Gaillardetz, 2015). Dulles mengingatkan sisi lain: Gereja bukan semata demokrasi, sebab otoritas apostolik dan misteri persekutuan tidak dapat direduksi menjadi mekanisme suara terbanyak (Dulles, 1974). Karena itu partisipasi yang sehat berarti konsultasi yang sungguh-sungguh dan penegasan bersama, dengan keputusan yang tetap dijalankan sesuai tata Gereja (KHK kan. 511; Komisi Teologi Internasional, 2018).

6.2 Metode See-Judge-Act

Sejarah

Metode ini dikembangkan Joseph Cardijn dalam gerakan Kaum Muda Pekerja Kristen: melihat realitas, menilainya dengan ukuran Injil, dan bertindak (Cardijn, 1964). Yohanes XXIII mengadopsinya dalam *Mater et Magistra* sebagai tiga tahap pendidikan sosial: mengamati situasi, menilainya menurut prinsip, dan memutuskan tindakan (MM 236). Di Indonesia, metode ini luas dipakai dalam pendampingan awam dan pembinaan orang muda.

Struktur

See (Lihat) berarti mengamati realitas secara sistematis dan analitis. Holland dan Henriot menawarkan analisis sosial yang menelusuri sejarah, struktur, dan relasi kuasa di balik masalah (Holland & Henriot, 1983). *Judge* (Nilai) mempertemukan hasil analisis dengan Kitab Suci, Tradisi, dan ajaran Gereja, sebagai refleksi teologis yang dilakukan bersama (Whitehead & Whitehead, 1980; Killen & de Beer, 1994; Graham dkk., 2005). *Act* (Tindak) menerjemahkan penegasan menjadi rencana konkret, pelaksanaan, dan evaluasi (Freire, 1970).

Tabel 6.1. Perbandingan beberapa kerangka metode pastoral

Kerangka	Tahapan	Rujukan
See-Judge-Act	Lihat, Nilai, Tindak	(Cardijn, 1964; MM 236)
Lingkaran pastoral	Pengalaman, analisis sosial, refleksi teologis, perencanaan aksi	(Holland & Henriot, 1983; Wijsen dkk., 2005)
Praksis kristiani bersama	Ungkapan praksis, refleksi kritis, kisah dan visi Kristiani, dialog, keputusan	(Groome, 1980; Groome, 1991)
Teologi praktis empat tugas	Deskriptif-empiris, interpretatif, normatif, pragmatis	(Osmer, 2008)

Kekuatan, Kritik, dan Pengembangan

Kekuatan metode ini adalah sifat induktifnya: bertolak dari pengalaman konkret, bukan dari rumusan abstrak (Gutiérrez, 1988). Kritik yang dapat diajukan adalah risiko penyederhanaan realitas dan potensi menempatkan teologi hanya sebagai tahap "penilaian". Karena itu varian-varian dikembangkan, misalnya lingkaran pastoral yang menempatkan keterlibatan awal (insertion) dalam pengalaman umat sebagai titik berangkat, dan yang memperhatikan dialog antarbudaya (Wijsen dkk., 2005; Schreiter, 1985). Menambahkan fase evaluasi dan perayaan dapat membantu proses menjadi siklus belajar yang berkelanjutan (Scriven, 1967).

Aplikasi di Indonesia

Dalam pastoral sosial, metode ini dapat dipakai untuk menganalisis kemiskinan struktural, merefleksikan situasi dengan ajaran sosial Gereja, dan merancang pemberdayaan (Banawiratma, 2002; Banawiratma & Müller, 1993). Dalam pastoral lingkungan, lingkungan atau paroki memetakan persoalan ekologis lokal, menimbangnya dengan *Laudato Si'*, dan melaksanakan aksi konservasi atau perubahan gaya hidup (LS 15; LS 217).

6.3 Pastoral Berbasis Komunitas

Landasan

Pastoral berbasis komunitas berakar pada eklesiologi persekutuan (Kasper, 1989). *Evangelii Nuntiandi* menyebut komunitas basis sebagai harapan bagi Gereja universal bila tetap bersatu dengan Gereja lokal dan setia pada Injil (EN 58). Paus Fransiskus melihat paroki sebagai "komunitas dari komunitas-komunitas" (EG 28).

Komunitas Basis Gerejani

Komunitas basis berkembang di Amerika Latin sebagai jawaban atas kekurangan imam dan kebutuhan evangelisasi di wilayah terpencil. Boff menyebutnya sebagai cara Gereja "dilahirkan kembali" dari bawah,

dengan penekanan pada Kitab Suci, persekutuan, dan komitmen sosial (Boff, 1986). Ciri khasnya: skala kecil, kepemimpinan awam, bacaan Kitab Suci, komitmen sosial, dan keterhubungan dengan Gereja yang lebih luas. Di Indonesia, bentuk ini disebut Komunitas Basis Gerejani (KBG). SAGKI 2000 merekomendasikannya sebagai jalan memperbaiki kehidupan bersama bangsa pasca-Reformasi, setelah para uskup dan utusan umat menyimpulkan bahwa kemerosotan hidup berbangsa berkaitan dengan kemerosotan iman yang hidup (Kase dkk., 2020). Praktik KBG di Indonesia umumnya bertumpu pada budaya setempat, nilai kerukunan, dan keterlibatan sosial-ekonomi (Banawiratma, 2002).

Tantangan

Tantangan utama meliputi ketegangan dengan struktur paroki, perbedaan konteks antara Amerika Latin dan Asia (yang lebih menekankan harmoni daripada konfrontasi) (Pieris, 1988), serta keberlanjutan, terutama regenerasi pemimpin dan dukungan institusional. Evaluasi berkala dan pembinaan pemimpin menjadi kunci.

6.4 Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pastoral

Teologi Komunikasi

Komunikasi dalam Gereja dilandasi keyakinan bahwa Allah menyapa manusia dan mengundang persekutuan (DV 2). Dokumen-dokumen komunikasi Gereja mengajukan pandangan bahwa media dipakai untuk membangun persekutuan dan kebaikan bersama (IM 3; CP; AeN). *Evangelii Nuntiandi* menyebut sarana komunikasi sosial sebagai jalan penting pewartaan (EN 45).

Model

Berdasarkan literatur agama digital, praktik pelayanan daring dapat dipetakan dalam beberapa model: informasi, siaran, interaksi, komunitas sosial, dan partisipasi (Campbell, 2013; Hoover, 2006). Praktik hibrida, yang memadukan kehadiran fisik dan daring, makin umum dan menuntut desain liturgi, katekese, dan pendampingan yang cermat (Hutchings, 2017;

Horsfield, 2015). Kajian tentang gereja digital menekankan bahwa teknologi bukan sekadar alat, tetapi lingkungan yang membentuk cara berkomunitas (Campbell, 2020; Campbell & Garner, 2016). Spadaro menyebutnya sebagai tantangan "sibernetologi": berpikir tentang iman dalam era internet (Spadaro, 2014).

Aplikasi di Indonesia

Di Indonesia, pandemi mempercepat adopsi teknologi. Studi tentang praktik misa daring di Jakarta menunjukkan bahwa pengalaman "misa virtual" makin dianggap wajar oleh umat selama pandemi (Sukmana, 2022), sementara kajian lain menyoroti pengalaman postreligius dalam ritual daring (Embu, 2020) dan menilai misa daring sebagai solusi sementara yang bermasalah (Sule, 2021). Pelajaran pastoral: siaran Ekaristi mesti disertai katekese tentang makna kehadiran dan partisipasi.

Kekhawatiran dan Arah ke Depan

Tantangan mencakup kesenjangan digital, kedangkalan relasi, privasi, dan risiko ketergantungan (van Dijk, 2020; Turkle, 2011; CEI). Ke depan, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pastoral memerlukan pertimbangan etis yang cermat: ia dapat membantu tugas administratif dan pendidikan, tetapi tidak boleh menggantikan relasi personal dan penegasan roh (AN; Fransiskus, 2024).

Sintesis

Tidak ada metode tunggal yang cukup. Pelaku pastoral perlu memilih dan memadukan metode berdasarkan konteks, sumber daya, dan tujuan, sambil menjaga kualitas relasi pastoral. Formasi berkelanjutan bagi para pelayan, mencakup refleksi teologis, kompetensi metodologis, dan literasi teknologi, menjadi prasyarat (Rahner, 1974; Osmer, 2008).



Pelayanan pastoral dijalankan oleh seluruh Gereja, tetapi dengan panggilan dan fungsi yang berbeda-beda. Konsili menegaskan bahwa ada satu martabat umum sebagai orang beriman, dengan keanekaragaman tugas dan karunia (LG 32). Hahnenberg menyebut pelayanan sebagai realitas relasional: setiap pelayanan dipahami dari hubungannya dengan komunitas dan misi Kristus (Hahnenberg, 2003). Schillebeeckx menambahkan bahwa pelayanan tertahbis berakar pada komunitas, bukan terpisah darinya (Schillebeeckx, 1981). Bab ini membahas empat kelompok pelayan: imam, diakon, religius, dan awam.

7.1 Imam sebagai Gembala Umat

Identitas dan Fungsi

Imam berpartisipasi dalam imamat Kristus dan bertindak atas nama Kristus Kepala dan Gembala (LG 28; PO 2; PDV 15). Fungsinya mencakup pelayanan Sabda, sakramen, dan kepemimpinan komunitas (PO 4; PO 5; PO 6). Dalam Kitab Hukum Kanonik, pastor paroki adalah gembala sendiri bagi paroki yang dipercayakan kepadanya, yang menjalankan penggembalaan atas nama uskup diosesan (KHK kan. 515; KHK kan. 519). Dokumen Kongregasi untuk Klerus menggariskan etos pelayanan dan kehidupan imam yang menekankan kasih pastoral (DMI), sedangkan pembinaan imam memadukan dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral (PDV 43; RFS).

Teologi Pelayanan yang Berubah

Hoge dan Wenger memperlihatkan bahwa selama beberapa dekade pasca-Konsili, citra imam bergeser dari figur kultis ke figur yang lebih bersifat pelayanan dan kepemimpinan komunitas, dengan konsekuensi pada identitas dan kepuasan hidup mereka (Hoge & Wenger, 2003). Gautier dan rekan-rekannya mencatat bahwa generasi imam yang lebih muda cenderung menekankan identitas kultis dan kesetiaan pada ajaran dibanding generasi sebelumnya (Gautier dkk., 2012). Cozzens menyoroti pergumulan batin imam di tengah beban kerja dan ekspektasi ganda (Cozzens, 2000). Studi-studi ini berasal dari konteks Amerika Utara dan perlu dibaca hati-hati ketika dipakai bagi Indonesia, yang kondisi panggilan dan lingkup kerjanya berbeda.

Spiritualitas Imam

Nouwen mengajukan citra "penyembuh yang terluka": pelayan dapat menyentuh orang lain karena ia sendiri mengakui lukanya (Nouwen, 1972). Dalam *In the Name of Jesus* ia menawarkan tiga gerak kepemimpinan Kristiani, yakni dari relevansi menuju doa, dari popularitas menuju pelayanan, dan dari kekuasaan menuju kepemimpinan teologis (Nouwen, 1989). Greenleaf menyumbangkan konsep kepemimpinan pelayan yang menempatkan kebutuhan orang yang dilayani sebagai prioritas (Greenleaf, 1977). Pembinaan lanjutan, bimbingan rohani, dan persaudaraan imam memelihara keutuhan ini (PDV 70; Barry & Connolly, 1982).

Tantangan Kontemporer

Tantangan mencakup kerja berlebih, isolasi, kepemimpinan di tengah umat yang makin kritis, serta tuntutan etis dan transparansi. Paus Fransiskus menyebut klerikalisme sebagai penyakit yang memandang kuasa sebagai hak istimewa dan bukan pelayanan (Fransiskus, 2018). Jalan keluarnya adalah kerja sama, pelayanan yang dikenal umat, dan struktur akuntabilitas yang jelas (FDS; EG 102). Di tingkat paroki, hal itu berarti membangun kemitraan dengan Dewan Pastoral Paroki dan dewan keuangan (KHK kan. 536; KHK kan. 537).

7.2 Peran Diakon dalam Pastoral

Landasan Teologis dan Historis

Konsili menyebut diakon sebagai pelayan tertahbis yang menerima penumpangan tangan "bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan" dalam diakonia liturgi, Sabda, dan cinta kasih (LG 29). Collins mengajukan penafsiran ulang atas makna *diakonia* dalam sumber-sumber kuno, yang menekankan unsur perutusan dan kedekatan dengan uskup (Collins, 1990). Komisi Teologi Internasional menelaah diakonat dalam kerangka satu pelayanan tertahbis dengan tiga tingkat (Komisi Teologi Internasional, 2003). Diakonat permanen dipulihkan oleh Paulus VI melalui *Sacrum Diaconatus Ordinem* (SDO) dan dilengkapi *Ad Pascendum* (AP). Konsili mengizinkan pemulihannya sebagai tingkat tetap (LG 29).

Peran Pastoral

Menurut Direktorium tentang Pelayanan dan Kehidupan Diakon Permanen dan dokumen pembinaannya, diakon melayani di tiga bidang: Sabda (pewartaan dan homili), liturgi (pembaptisan, perkawinan, pemakaman, pelayanan Ekaristi), dan cinta kasih (karya sosial dan pendampingan kaum miskin) (DMD; RFD). Ditewig menjelaskan peran jembatan diakon antara altar dan dunia (Ditewig, 2004). Kitab Hukum Kanonik mengakui bahwa diakon dapat dilibatkan dalam penggembalaan paroki bila pastor tidak tersedia (KHK kan. 517).

Konteks Indonesia

Dalam praktik Gereja di Indonesia, diakonat lebih dikenal sebagai tahap menuju imamat, sementara diakonat permanen belum berkembang luas. Hal ini membuka ruang kajian tentang kemungkinan mengembangkannya sebagai respons atas kekurangan imam di wilayah luas dan terpencil, dengan syarat ada kajian pastoral, keputusan konferensi waligereja, dan pembinaan yang memadai.

7.3 Keterlibatan Biarawan/Biarawati

Landasan

Hidup bakti dipanggil untuk menjadi tanda cinta kasih Kristus yang total, melalui nasihat Injili kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan (LG 44; VC 1). Konsili menyerukan pembaruan hidup religius lewat kembali pada sumber Injil dan karisma pendiri serta penyesuaian dengan zaman (PC 2). Dokumen *Mutuae Relationes* mengatur relasi uskup dan religius dalam pastoral keuskupan, dengan penghormatan pada karisma dan kesatuan pastoral (MR). *Vita Consecrata* menegaskan kesetiaan kreatif pada karisma dan kerja sama dengan awam (VC 37; VC 54).

Kontribusi Pastoral

Kongregasi dan tarekat religius mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan pusat pendampingan yang menjadi tulang punggung pastoral sosial dan pendidikan Katolik di Indonesia. Sejarah Gereja menunjukkan peran misionaris religius dalam pewartaan dan karya sosial pada abad XIX–XX (Steenbrink, 2003; Steenbrink, 2007). Selain karya, religius menyumbangkan spiritualitas khas: Ignatian, Fransiskan, Karmelit, Dominikan, dan lainnya (Ignatius Loyola, 1548; Teresa dari Avila, 1577). Merton menunjukkan bahwa kontemplasi dan aksi tidak bertentangan, tetapi saling menopang (Merton, 1961).

Tantangan

Kajian tentang tarekat di Amerika Utara mencatat bahwa tarekat yang bertahan umumnya merumuskan ulang misi dengan jelas dan memberdayakan anggota (Nygren & Ukeritis, 1993). Para penulis lain mengajak tarekat melakukan "pendirian kembali" (*refounding*) dengan menggali kembali karisma awal secara kreatif (Arbuckle, 1993; Cada dkk., 1979). Di Indonesia, tantangan yang sering disebut adalah regenerasi, pembagian peran antara karya institusional dan pelayanan paroki, serta koordinasi dengan keuskupan. Peluang yang terbuka adalah kolaborasi dengan awam dalam pengelolaan karya, dengan berbagi karisma dan tanggung jawab (VC 54; VC 55).

7.4 Peran Awam dalam Pastoral Umat

Landasan Teologis

Awam adalah orang beriman yang oleh baptisan menjadi anggota Tubuh Kristus dan ikut serta dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus (LG 31). Sifat khas panggilan mereka adalah karakter sekular: mereka hidup dalam dunia dan mengemban misi di dalamnya (LG 31; CL 15). Kitab Hukum Kanonik menegaskan hak dan kewajiban awam mewartakan Injil, mengambil bagian dalam kerasulan, dan, bila memenuhi syarat, menerima jabatan gerejawi serta tugas pelayanan tertentu (KHK kan. 225; KHK kan. 228; KHK kan. 230). Spiritus Domini membuka akses perempuan awam pada pelayanan lektor dan akolit yang dilembagakan (SD), dan *Antiquum Ministerium* mengukuhkan pelayanan katekis sebagai pelayanan yang dilembagakan (AM).

Pelayanan yang Dijalankan Awam

Pelayanan awam terbagi atas tiga kategori. Pertama, pelayanan dalam liturgi, seperti lektor, prodiakon, pemazmur, koor, dan putra-putri altar. Kedua, pelayanan pewartaan dan katekese: katekis, pendamping persiapan sakramen, dan pembina kitab suci (KHK kan. 785; DC). Ketiga, pelayanan kemasyarakatan, seperti aktivitas karitatif, advokasi, pendidikan, dan kerja profesional yang digerakkan iman (AA 7; GS 43). Karena banyak paroki di Indonesia luas dan imam terbatas, peran katekis, pengurus lingkungan, dan pemimpin doa menjadi penentu kesinambungan hidup umat (KHK kan. 517; Osborne, 1993).

Kerja Sama Imam dan Awam

Instruksi *Ecclesiae de Mysterio* menegaskan bahwa kerja sama kaum beriman non-tertahbis tidak boleh mengaburkan perbedaan hakiki antara imamat umum dan imamat jabatan, tetapi perlu didorong sebagai kekayaan Gereja (EDM). Dokumen konferensi para uskup di Amerika Serikat memberi contoh pengembangan pelayanan awam gerejawi dengan formasi dan akuntabilitas yang jelas (USCCB, 2005). Dalam hal ini, Gaillardetz menekankan kerja sama sebagai kebajikan eklesial yang menuntut perubahan budaya organisasi (Gaillardetz, 2008).

Tantangan dan Strategi

Tantangan mencakup klerikalisme, kesenjangan formasi, beban ganda awam yang juga bekerja penuh waktu, dan minimnya pengakuan atas pelayanan perempuan (Fransiskus, 2018; SD). Strategi yang disarankan: pelatihan berjenjang dengan kurikulum yang jelas, mandat pelayanan yang tertulis, kesempatan bagi perempuan dan orang muda untuk memimpin, serta penghargaan atas pelayanan sukarela. Dari Konsili hingga Sinode 2024, arah yang sama terlihat: Gereja yang menghargai karunia semua, sebagai persekutuan misioner (LG 12; FDS).



Spiritualitas bukan tambahan bagi pastoral, melainkan sumber dan arahnya. Konsili menyatakan bahwa semua orang beriman dipanggil kepada kekudusan sesuai keadaan masing-masing (LG 39; LG 41). Bagi pelayan pastoral, kekudusan itu terwujud dalam pelayanan sendiri, melalui apa yang oleh Yohanes Paulus II disebut kasih pastoral, yakni gerak batin yang membuat pelayanan menjadi pemberian diri (PDV 23). Tiga bidang dibahas di bab ini: spiritualitas doa dan kontemplasi, sakramen dan liturgi, serta devosi dan kesalehan popular.

8.1 Doa dan Kontemplasi dalam Pastoral

Dasar Teologis

Katekismus mendefinisikan doa sebagai pengangkatan jiwa kepada Allah atau permohonan kepada Allah akan hal-hal yang baik, dan menggambarkannya sebagai relasi hidup anak-anak Allah dengan Bapa mereka (KGK 2558; KGK 2559). Doa adalah anugerah sekaligus perjuangan (KGK 2725). Konsili menempatkan doa di jantung hidup Gereja yang berpusat pada liturgi (SC 12).

Tradisi Doa

Tradisi doa Gereja kaya. Lectio divina adalah cara tradisional membaca Kitab Suci secara doa melalui membaca, merenungkan, berdoa, dan berkontemplasi. Casey menguraikan praktiknya dari tradisi monastik, dan Paus Benediktus XVI mendorong penggunaannya dalam pastoral (Casey, 1996; VD 86). Latihan Rohani Ignatius mengajarkan penegasan roh, pemeriksaan batin, dan kontemplasi untuk menemukan Allah dalam

segala sesuatu (Ignatius Loyola, 1548). Teresa dari Avila menggambarkan jalan doa sebagai perjalanan ke dalam "puri batin" (Teresa dari Avila, 1577). Merton menekankan bahwa kontemplasi membuka manusia terhadap realitas Allah sekaligus terhadap dunia (Merton, 1961). Bimbingan rohani mendampingi proses ini secara pribadi (Barry & Connolly, 1982).

Spiritualitas bagi Pelayan Pastoral

Nouwen menegaskan bahwa pelayanan yang bertahan memerlukan kesunyian, doa, dan disiplin hati; tanpa itu pelayan terseret oleh tuntutan yang tiada henti (Nouwen, 1981). Karena itu, hidup doa pelayan perlu dirancang secara sadar: doa harian, retret tahunan, bimbingan rohani, dan komunitas pendukung (PDV 70; PO 18). Kontemplasi dalam aksi menolong pelayan menyadari kehadiran Allah dalam perjumpaan konkret dengan umat, terutama yang miskin dan menderita (Merton, 1961; DT 5).

Pengembangan Spiritualitas Umat

Pastoral bertugas menolong umat membangun hidup doa. Pendekatan yang dapat dipakai: pendidikan doa di keluarga (FC 60), kelompok doa dan sharing Kitab Suci di lingkungan atau KBG (DV 25; EN 58), retret dan rekoleksi, serta pendampingan rohani. Dokumen pastoral tentang katekese menegaskan bahwa katekese perlu mengantar kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus dan kepada hidup doa (CT 5; DGC). Di tengah budaya digital, doa dapat difasilitasi oleh sarana daring, namun perlu diimbangi ruang hening dan perjumpaan nyata (TFP).

8.2 Sakramen-sakramen sebagai Sarana Pastoral

Dasar Teologis

Liturgi adalah pelaksanaan imamat Yesus Kristus; Kristus hadir dalam Ekaristi, sakramen-sakramen, Sabda, dan dalam jemaat yang berdoa (SC 7). Liturgi adalah puncak yang dituju kegiatan Gereja dan sumber dari mana mengalir segala daya (SC 10). Schillebeeckx menggambarkan Kristus sebagai sakramen perjumpaan dengan Allah, dan Gereja sebagai

sakramen perjumpaan dengan Kristus (Schillebeeckx, 1963; Rahner, 1963). Katekismus menyebut sakramen sebagai tanda-tanda efektif rahmat yang ditetapkan Kristus dan dipercayakan kepada Gereja (KGK 1131).

Tujuh Sakramen dalam Perspektif Pastoral

Martasudjita menguraikan setiap sakramen dalam dimensi teologis, liturgis, dan pastoral, serta menegaskan bahwa sakramen perlu dipersiapkan dan dilanjutkan dengan pendampingan (Martasudjita, 2003). Beberapa catatan pastoral:

- Inisiasi (Baptis, Krisma, Ekaristi): katekumenat sebagai proses bertahap bagi orang dewasa (AG 14; KGK 1229), serta persiapan dan pendampingan orang tua dan wali baptis bagi anak-anak (KHK kan. 851; KHK kan. 872).
- Penyembuhan (Tobat, Pengurapan Orang Sakit): pastoral rekonsiliasi dan pendampingan orang sakit serta keluarganya (KGK 1422; KGK 1499).
- Pelayanan komunio (Perkawinan, Tahbisan): pendampingan pasangan dan panggilan (KGK 1601; KGK 1536).

Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (LG 11; KGK 1324), dan Benediktus XVI menekankan hubungannya dengan misi dan karitas (SCar 84).

Partisipasi dan Inkulturasi Liturgi

Konsili menghendaki partisipasi penuh, sadar, dan aktif dari seluruh umat (SC 14), dan mengizinkan penyesuaian liturgi dengan budaya setempat sejauh tidak merusak kesatuan hakiki ritus Romawi (SC 37; SC 40). Chupungco menjelaskan bahwa inkulturasi liturgi adalah proses dua arah: liturgi mengambil unsur budaya dan budaya diubah oleh Injil (Chupungco, 1982; Chupungco, 1992). Di Indonesia, gerak inkulturasi tampak dalam musik liturgi, arsitektur, busana, dan bahasa. Prier mencatat sejarah panjang Pusat Musik Liturgi dalam menggubah musik liturgi dengan idiom lokal (Prier, 1999; Prier, 2007). Studi atas Gereja Ganjuran di Yogyakarta menunjukkan bagaimana arsitektur bergaya Jawa dan

musik gamelan memperkaya ibadat Katolik (Bakok, 2013). Konsili juga mengakui peran khusus tradisi musik setempat di wilayah misi (SC 119).

Tantangan Pastoral Liturgi

Tantangan mencakup rutinitas dan kurangnya pemahaman makna, ketegangan antara norma dan kreativitas, kurangnya imam sehingga perayaan Sabda tanpa imam menjadi umum (KHK kan. 1248; Martasudjita, 1999), serta persoalan liturgi daring (lih. Bab IV). Respons yang disarankan: katekese liturgi berkelanjutan, tim liturgi yang dibina, dan pedoman keuskupan yang jelas.

8.3 Devosi Populer dan Pastoral Umat

Pengertian dan Penilaian Teologis

Kesalehan popular adalah ekspresi iman umat yang tumbuh dalam budaya tertentu, antara lain rosario, jalan salib, novena, prosesi, dan ziarah. Direktorium tentang Kesalehan Popular dan Liturgi menegaskan nilai pastoralnya sekaligus perlunya pemurnian agar selaras dengan liturgi, yang tetap menjadi norma (DPPL). Katekismus menyatakan bahwa kesalehan popular meneruskan hidup sakramental Gereja tanpa menggantikannya (KGK 1674; KGK 1675). *Evangelii Nuntiandi* menyebut potensi dan bahaya religiositas popular dan menyerukan agar ia diarahkan dengan bijaksana (EN 48). Paus Fransiskus menekankan daya evangelisasi kesalehan popular, yang disebutnya sebagai ekspresi iman umat yang dituntun Roh (EG 122; EG 123). Dari kacamata ilmu agama, Orsi menunjukkan bahwa devosi membentuk komunitas dan identitas migran (Orsi, 1985); Espín menggunakan istilah "iman umat" untuk menegaskan nilai teologis praktik-praktik ini (Espín, 1997); dan Deck menekankan perlunya evangelisasi yang menghargai budaya (Deck, 1989).

Devosi Maria

Marialis Cultus menetapkan pedoman pembaruan devosi Maria berdasarkan sumber Kitab Suci, liturgi, ekumenis, dan antropologis (MC).

Rosario dan ziarah Marian tersebar luas di Indonesia. Prosesi patung Tuan Ma di Larantuka pada Pekan Suci, misalnya, dibaca oleh peneliti sebagai ungkapan kearifan lokal yang memadukan devosi kepada Bunda Maria dengan tradisi komunitas setempat (Viktorahadi, 2020). Contoh ini menunjukkan bahwa devosi dapat sekaligus menjadi liturgi umat, identitas budaya, dan modal sosial.

Pedoman Pastoral

Pertama, menghargai dan mendampingi, bukan menyingkirkan, praktik umat (EG 124; DPPL). Kedua, memurnikan secara katekese: menautkan devosi dengan Kristus, Kitab Suci, dan liturgi (MC; DPPL). Ketiga, mengintegrasikan devosi dengan aksi sosial, misalnya ziarah yang disertai solidaritas kepada yang miskin (EG 125; DT 5). Keempat, kepekaan antarbudaya: devosi yang bercorak budaya tertentu perlu dijelaskan dengan hati-hati dalam masyarakat plural, agar tidak menimbulkan salah paham dengan umat beragama lain (NA 2; Riyanto, 2010).



Gereja hidup di antara bangsa-bangsa dengan beragam budaya dan agama. Karena itu pastoral selalu bersifat antarbudaya, baik di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk maupun dalam perjumpaan dengan para pendatang. Bab ini membahas tiga bidang: inkulturasi, dialog antaragama, dan pastoral migran serta pengungsi.

9.1 Inkulturasi dalam Pastoral Umat

Pengertian dan Dasar Teologis

Istilah inkulturasi dipopulerkan dalam teologi misi pada dekade 1970-an. Arrupe merumuskannya sebagai penjelmaan pengalaman kristiani dalam budaya tertentu, sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan diri dalam unsur budaya tetapi menjadi prinsip yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbarui budaya itu sendiri (Arrupe, 1978). Yohanes Paulus II menyebutnya transformasi batin nilai-nilai budaya yang autentik melalui integrasinya dalam kekristenan (RM 52). Dasar teologisnya adalah inkarnasi: Sabda menjadi daging dan tinggal di antara kita dalam sebuah budaya konkret (GS 22; Schineller, 1990). Paulus VI menyatakan bahwa keterpisahan antara Injil dan budaya adalah drama zaman kita (EN 20). Konsili mengajak Gereja-gereja muda menimba dari kekayaan bangsa-bangsa serta mengembangkan teologi setempat (AG 22; GS 44), dan Komisi Teologi Internasional menyusun pedoman bagi proses ini (Komisi Teologi Internasional, 1988).

Model dan Metode

Shorter memetakan inkulturasi sebagai proses dialog antara iman dan budaya yang menuntut kritik timbal balik (Shorter, 1988). Bevans menawarkan model-model teologi kontekstual, yakni terjemahan, antropologis, praksis, sintetis, transendental, dan kontra-budaya, yang masing-masing memiliki kekuatan serta keterbatasan (Bevans, 2002). Schreiter menekankan pembangunan teologi lokal melalui dialog antara Injil, Gereja, dan budaya setempat (Schreiter, 1985). Bevans dan Schroeder menempatkan inkulturasi dalam teologi misi yang dialogis dan kenabian (Bevans & Schroeder, 2004). Dari kalangan Asia, Phan menunjukkan bahwa inkulturasi di Asia harus berlangsung bersama dialog dengan kaum miskin dan agama-agama (Phan, 2003; Rosales & Arévalo, 1992). Koentjaraningrat menyediakan kerangka antropologis tentang unsur-unsur kebudayaan dan mentalitas yang berguna untuk analisis budaya (Koentjaraningrat, 1974).

Praktik di Indonesia

Inkulturasi di Indonesia tampak di beberapa bidang. Dalam liturgi, musik dan arsitektur Gereja Ganjuran memperlihatkan perpaduan idiom Jawa dan iman Katolik (Bakok, 2013); Pusat Musik Liturgi mengembangkan repertoar liturgi dengan idiom regional (Prier, 1999; Prier, 2007). Dalam budaya Jawa, Geertz menggambarkan lapisan-lapisan keagamaan masyarakat Jawa (abangan, santri, priyayi) yang menentukan cara kekristenan bertemu dengan tradisi setempat (Geertz, 1960). Di Sumatera Utara, struktur kekerabatan Batak, termasuk dalihan na tolu, menjadi medan perjumpaan adat dan iman (Vergouwen, 1964). Di Flores, kajian tentang perkawinan menunjukkan negosiasi panjang antara prosedur Gereja dan adat Ata Lio (Prior, 1988), dan tradisi Manggarai dikaji sebagai konteks pewartaan (Erb, 1999). Di Kalimantan, studi tentang masyarakat Borneo dan sistem perladangan berpindah memberi latar bagi pastoral dengan komunitas Dayak (King, 1993; Dove, 1985). Dalam devosi, prosesi Tuan Ma di Larantuka memperlihatkan fusi liturgi dan kearifan lokal (Viktorahadi, 2020).

Kriteria dan Tantangan

Instruksi dan dokumen Gereja menetapkan dua kriteria: kesesuaian dengan Injil dan kesatuan dengan Gereja universal (Komisi Teologi Internasional, 1988; EA). Tantangan antara lain sinkretisme, komodifikasi budaya (budaya direduksi menjadi hiasan), dan ketegangan antara generasi muda dengan tradisi leluhur. Pendekatan yang bijaksana melibatkan para ahli budaya, tokoh adat, dan umat setempat, serta evaluasi teologis berkala (Schreiter, 1985; Chupungco, 1992).

9.2 Dialog Antar-Agama dan Pastoral

Dasar Teologis

Nostra Aetate menegaskan bahwa Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain (NA 2), menyatakan penghargaan pada umat Islam (NA 3), dan menyerukan persaudaraan universal (NA 5). Dokumen *Dialog dan Pewartaan* membedakan empat bentuk dialog: dialog kehidupan, dialog karya, dialog pertukaran teologis, dan dialog pengalaman religius (DP 42), serta menegaskan bahwa dialog dan pewartaan saling melengkapi (DP). Konsili menegaskan kebebasan beragama sebagai hak yang berakar pada martabat pribadi (DH 2). Kajian teologi agama-agama memperlihatkan spektrum sikap, dari eksklusivisme hingga pluralisme (Knitter, 1985), dan Dupuis menawarkan jalan pluralisme inklusif yang tetap bertumpu pada keunikan Kristus (Dupuis, 1997).

Dialog di Asia dan Indonesia

FABC memperkenalkan dialog rangkap tiga dengan kaum miskin, kebudayaan, dan agama-agama (Rosales & Arévalo, 1992). Pieris menekankan bahwa dialog di Asia harus bertolak dari kemiskinan dan religiositas Asia sekaligus (Pieris, 1988). Phan menggarap teologi "menjadi religius secara antaragama" bagi Gereja Asia (Phan, 2004). Fitzgerald dan Borelli menyediakan tinjauan Katolik tentang praktik dialog (Fitzgerald & Borelli, 2006), dan Cornille mengingatkan syarat-syarat batin yang menentukan keberhasilan dialog, yaitu kerendahan hati,

komitmen, empati, dan keterbukaan (Cornille, 2008). Dalam konteks Indonesia, Riyanto menyajikan tipologi dan sejarah dialog antaragama serta pergumulan maknanya bagi Gereja setempat (Riyanto, 2010). Kunjungan Paus Fransiskus pada 2024 dan Deklarasi Istiqlal memberi tonggak: Paus memuji kerukunan, dan para pemimpin agama mengajak bekerja sama menghadapi dehumanisasi dan krisis lingkungan (Fransiskus & Umar, 2024; Fransiskus, 2024; CNN Indonesia, 2024). Dokumen Abu Dhabi tentang persaudaraan manusia (2019) dan *Fratelli Tutti* mengembangkan landasan teologis kerja sama ini (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019; FT 271).

Bentuk Praktik

Pertama, dialog kehidupan: relasi bertetangga, kerja sama warga, dan saling mengunjungi pada hari raya (DP 42). Kedua, dialog karya: kerja sama dalam bantuan bencana, pendidikan, dan perlindungan lingkungan (FT 275; LS 14). Ketiga, dialog teologis dan akademik: forum antariman dan penelitian bersama (Riyanto, 2010). Keempat, dialog pengalaman religius: doa bersama yang hati-hati dan pertukaran kontemplatif, sesuai pedoman kehati-hatian liturgis (DP 42). Hefner mengingatkan bahwa dinamika sosial-politik Indonesia mempengaruhi ruang dialog, sehingga pelaku perlu peka pada konteks (Hefner, 2000).

Hambatan dan Strategi

Hambatan meliputi prasangka historis, politisasi identitas, dan ketakutan akan sinkretisme. Strategi: pendidikan iman yang memuat pengenalan agama lain secara akurat dan hormat, pelatihan dialog bagi pelayan, kemitraan jangka panjang dengan komunitas agama lain, dan komunikasi publik yang tidak provokatif (DP). Kehadiran minoritas Katolik yang kecil pun dapat berkontribusi bila bersikap rendah hati dan konsisten (Mangunwijaya, 1999).

9.3 Pastoral untuk Komunitas Imigran dan Pengungsi

Landasan Teologis dan Magisterial

Kitab Suci menempatkan orang asing di bawah perlindungan Allah (Im 19:33-34; Mat 25:35). Pohl menunjukkan bahwa keramahan terhadap orang asing adalah tradisi kristiani yang inti (Pohl, 1999). Teologi migrasi masa kini membaca migrasi sebagai tempat perjumpaan dengan Allah dan sebagai panggilan bagi Gereja untuk menjadi komunitas keramahan (Groody, 2009; Campese, 2012; Groody & Campese, 2008). Cruz mengembangkan teologi antarbudaya tentang migrasi dengan citra peziarah di padang gurun (Cruz, 2010). Instruksi *Erga Migrantes* menegaskan bahwa Gereja adalah rumah semua orang dan mendorong pastoral khusus bagi para migran (EM). Paus Fransiskus menyebut empat kata kerja: menyambut, melindungi, memajukan, dan mengintegrasikan (EG 210; FT 129).

Konteks Indonesia

Indonesia terlibat dalam arus migrasi internasional, baik sebagai negara asal pekerja migran maupun sebagai lintasan bagi pencari suaka (Castles & Miller, 2003; Hariyadi, 2018). Banyak keluarga Katolik di Nusa Tenggara dan wilayah lain terhubung dengan pekerja migran di luar negeri, dan masalah itu muncul dalam SAGKI 2015 (Hariyadi, 2015). Perdagangan manusia dan eksploitasi buruh migran adalah luka yang dihadapi Gereja lokal. Keuskupan Agung Jakarta pada 2018 menyatakan komitmen melayani pengungsi dan pencari suaka, dengan menyebut keputusasaan mereka sebagai panggilan untuk memberi harapan (Hariyadi, 2018). Karena perbedaan data dan situasi cepat berubah, pelaku pastoral perlu menggunakan data dan kemitraan yang terbaru dengan lembaga Gereja dan lembaga kemanusiaan.

Prinsip dan Model Pastoral

Berry membedakan strategi akulturasi (integrasi, asimilasi, separasi, marginalisasi), dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi biasanya menghasilkan penyesuaian psikologis terbaik (Berry, 1997).

Prinsip ini membantu pastoral: menyambut tanpa memaksa asimilasi total, dan membangun jembatan antara komunitas pendatang dan komunitas setempat. Model yang dapat dikembangkan: (a) pelayanan perwalian bagi migran (liturgi dalam bahasa yang dikenal, pendamping bahasa); (b) advokasi hukum dan bantuan darurat; (c) pendidikan umat setempat untuk menolak xenofobia; (d) jejaring lintas keuskupan, serta kemitraan dengan lembaga kemanusiaan (EM; DT 5). Pastoral bagi keluarga yang ditinggal migran juga memerlukan perhatian: dukungan sosial, spiritual, dan pendampingan anak-anak (AL; Hariyadi, 2015).

Tantangan

Tantangan mencakup sikap curiga masyarakat, keterbatasan sumber daya, status hukum para pengungsi, dan risiko kelelahan pelayan. Karena itu pelayanan terhadap migran dan pengungsi perlu dilihat sebagai kerja bersama seluruh Gereja, bukan beban satu paroki (Castles & Miller, 2003; FDS).



Pastoral yang bertanggung jawab tidak berhenti pada niat baik. Ia menguji hasil, belajar dari kegagalan, dan memberdayakan umat agar pelayanan berkelanjutan. Evaluasi dalam Gereja bukan urusan teknokratis semata. Ia merupakan bagian dari penegasan rohani bersama, sebab Gereja ingin memastikan bahwa pelayanannya sungguh mewartakan Injil dan melayani umat (EG 33; FDS).

10.1 Metode Evaluasi Pastoral

Tujuan dan Prinsip

Evaluasi memiliki empat tujuan: akuntabilitas kepada umat, pembelajaran organisasi, perbaikan program, dan penegasan strategis tentang prioritas. Scriven membedakan evaluasi formatif, yang dilakukan selama proses untuk memperbaiki, dari evaluasi sumatif, yang menilai hasil akhir (Scriven, 1967). Prinsip yang perlu dijaga: partisipatif (umat dan pelaksana terlibat), berimbang antara data kuantitatif dan kualitatif, transparan, serta menghormati martabat orang. Patton menyebut pendekatan evaluasi yang berfokus pada pemanfaatan, yakni evaluasi dirancang agar hasilnya sungguh dipakai oleh pengguna utama (Patton, 2015).

Model

Stufflebeam menawarkan model CIPP (*context*, *input*, *process*, *product*) yang menilai konteks kebutuhan, masukan sumber daya, proses pelaksanaan, dan produk atau dampak (Stufflebeam, 2003). Model ini

dapat dipakai dalam pastoral: menilai kebutuhan umat (konteks), perencanaan dan anggaran (masukan), pelaksanaan kegiatan (proses), serta perubahan hidup umat (produk).

Tabel 10.1. Penerapan model CIPP pada program pastoral

Komponen	Pertanyaan evaluatif	Contoh instrumen
Konteks	Apa kebutuhan umat yang paling mendesak?	Survei umat, diskusi kelompok terarah, pemetaan wilayah
Masukan	Apakah sumber daya dan rencana memadai?	Telaah anggaran, audit kapasitas relawan
Proses	Apakah kegiatan berjalan sesuai rencana?	Observasi, catatan pelaksanaan, umpan balik peserta
Produk	Apa dampak bagi iman dan kehidupan umat?	Wawancara mendalam, kisah perubahan, indikator partisipasi

Dalam teologi praktis, evaluasi juga bersifat normatif. Osmer menegaskan bahwa tugas normatif menguji praksis terhadap norma teologis, etis, dan praktik yang baik (Osmer, 2008). Evaluasi pastoral karenanya selalu memuat dua pertanyaan: apakah program berjalan baik secara manajerial, dan apakah ia setia pada Injil.

Indikator dan Metode

Indikator pastoral perlu mencakup dimensi spiritual (partisipasi sakramen dan doa), pembentukan komunitas (keterlibatan dan kualitas relasi), pelayanan sosial (jangkauan dan dampak bagi yang miskin), serta kepemimpinan (kaderisasi awam). Metode pengumpulan data yang lazim mencakup survei, wawancara, diskusi kelompok, observasi, dan analisis dokumen (Creswell & Creswell, 2018; Patton, 2015). Doran mengusulkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART) sebagai kriteria penyusunan sasaran (Doran, 1981). Indikator kuantitatif harus selalu dilengkapi penilaian kualitatif karena iman tidak dapat direduksi menjadi angka. Cooperrider dan Whitney menawarkan penyelidikan apresiatif, yang mencari kekuatan dan praktik terbaik komunitas sebagai titik tolak perubahan (Cooperrider & Whitney, 2005).

Penerapan di Paroki dan Keuskupan

Dewan Pastoral Paroki memiliki fungsi menolong pastor dalam kegiatan pastoral (KHK kan. 536), sedangkan Dewan Pastoral Keuskupan meneliti, menimbang, dan mengusulkan kesimpulan praktis mengenai pekerjaan pastoral keuskupan (KHK kan. 511). Keuskupan Surabaya, misalnya, menyusun pedoman dasar bagi Dewan Pastoral Paroki dan Badan Gereja Katolik Paroki sebagai kerangka kerja pengurus paroki (Keuskupan Surabaya, t.t.). Praktik baik: rapat evaluasi tahunan dengan laporan tertulis, pertemuan tinjauan semesteran, serta lokakarya perencanaan yang melibatkan wakil lingkungan dan kategorial. SAGKI sebagai forum nasional lima tahunan memberi contoh evaluasi dan penegasan arah pada tingkat Gereja Indonesia (LiCAS News, 2025a; Kase dkk., 2020).

Hambatan

Hambatan umum: budaya enggan dikritik, ketiadaan data dasar, keterbatasan kapasitas, dan kelelahan relawan. Evaluasi yang dirasakan sebagai penghakiman akan ditolak. Karena itu evaluasi perlu dirancang sebagai ruang belajar bersama, dengan bahasa yang membangun, dan hasilnya diumumkan serta ditindaklanjuti.

10.2 Perencanaan Strategis Pastoral

Dasar dan Kerangka

Perencanaan pastoral merupakan upaya sistematis untuk menetapkan arah, prioritas, dan langkah pelayanan. Kritik Mintzberg mengingatkan bahwa perencanaan strategis dapat menjadi kaku bila mengabaikan intuisi dan pembelajaran dari praktik (Mintzberg, 1994). Karena itu perencanaan pastoral perlu fleksibel dan terbuka pada revisi. Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk berani dan kreatif dalam memikirkan kembali tujuan, struktur, gaya, dan metode evangelisasi (EG 33).

Langkah-langkah

Pertama, penegasan visi dan misi dalam terang Injil dan arah dasar keuskupan, dengan melibatkan umat dalam mendengarkan Roh (FDS; Komisi Teologi Internasional, 2018). Kedua, analisis situasi, misalnya melalui lingkaran pastoral atau analisis kekuatan dan kelemahan (Holland & Henriot, 1983; Wijsen dkk., 2005). Ketiga, penetapan tujuan dan sasaran yang jelas dan terukur (Doran, 1981). Keempat, penyusunan program, anggaran, jadwal, dan penanggung jawab. Kelima, pelaksanaan dan pemantauan. Keenam, evaluasi dan penyesuaian berkala (Stufflebeam, 2003).

Pengelolaan Perubahan

Kotter menyebut beberapa langkah kunci mengelola perubahan: menciptakan rasa mendesak, membangun koalisi pemandu, menyusun visi, mengomunikasikan visi, menyingkirkan hambatan, merayakan kemenangan awal, dan melembagakan perubahan (Kotter, 1996). Dalam Gereja, langkah-langkah ini perlu dibaca bersama dengan unsur khas: doa, penegasan roh, dan kesetiaan pada tata Gereja. Perubahan paroki sering gagal karena tidak ada koalisi yang cukup luas, atau karena pastor dan dewan tidak sepaham tentang prioritas. Keterbukaan dan komunikasi dua arah mengurangi risiko tersebut.

Contoh Penerapan

Sebuah paroki perkotaan dapat memulai dengan survei umat dan pemetaan wilayah, menetapkan tiga prioritas (misalnya pendampingan keluarga muda, katekese orang dewasa, dan pelayanan sosial), lalu menyusun rencana tiga tahun dengan indikator tiap tahun. Pada akhir tahun pertama diadakan evaluasi formatif dengan model CIPP, hasilnya dibagikan kepada umat, dan program disesuaikan. Contoh ini ilustratif; setiap paroki perlu merancangnya sesuai konteks dan kapasitasnya.

10.3 Pemberdayaan Umat dalam Pastoral

Landasan

Pemberdayaan bukan istilah asing bagi teologi. Ia sejalan dengan gagasan bahwa semua orang dibaptis adalah murid-murid misioner (EG 120), dengan karunia yang diberikan Roh untuk membangun Gereja (1 Kor 12:7) (LG 12). Hahnenberg menunjukkan bahwa panggilan Kristiani bersifat universal, dan pelayanan terkait dengan karunia yang diterima (Hahnenberg, 2010). Gaillardetz mengusulkan eklesiologi Gereja global sebagai umat yang dipanggil dan diutus, yang menekankan partisipasi semua anggota (Gaillardetz, 2008). Freire memberi dimensi pedagogis: pendidikan yang membebaskan menolong orang menamai dunianya dan mengubahnya (Freire, 1970).

Dimensi Pemberdayaan

Pertama, pemberdayaan spiritual: pendalaman doa, Kitab Suci, dan penegasan panggilan (VD 86; Hahnenberg, 2010). Kedua, pemberdayaan kepemimpinan: pembinaan awam, kaderisasi pengurus, dan pelatihan fasilitasi (CL 57-63; USCCB, 2005). Ketiga, pemberdayaan sosial-ekonomi: koperasi kredit, pelatihan keterampilan, dan jejaring usaha umat, dengan prinsip subsidiaritas dan solidaritas (QA 79; PP 14; Banawiratma, 2002). Keempat, pemberdayaan budaya dan ekologis: pelestarian budaya lokal, serta pendidikan lingkungan dan gaya hidup berkelanjutan (LS 202; Keraf, 2010). Kretzmann dan McKnight menekankan pendekatan berbasis aset: setiap komunitas memiliki kemampuan, jejaring, dan sumber daya yang perlu ditemukan dan digerakkan (Kretzmann & McKnight, 1993).

Strategi

Strategi dapat dirancang dalam lima langkah: (a) pemetaan aset dan kebutuhan komunitas; (b) pembentukan tim kerja yang beragam (imam, awam, perempuan, orang muda); (c) pelatihan berjenjang dan pendampingan; (d) pemberian mandat dan ruang pengambilan keputusan; (e) refleksi dan perayaan keberhasilan. Pendekatan ini sejalan dengan

prinsip organisasi pembelajar, yakni berpikir sistemik dan membangun visi bersama (Senge, 1990).

Tantangan

Tantangan utamanya adalah ketergantungan umat pada klerus, klerikalisme, dan keterbatasan sumber daya. Paus Fransiskus menyebut klerikalisme sebagai penghalang partisipasi yang sehat (Fransiskus, 2018; EG 102). Di sisi lain, pemberdayaan tanpa pendampingan dapat berujung pada kelelahan atau konflik peran. Karena itu perlu jelas siapa memutuskan apa, dan bagaimana tanggung jawab dipertanggungjawabkan (KHK kan. 536; FDS).



Pastoral selalu bersifat lokal. Konsili menegaskan bahwa Gereja universal hadir dan bekerja dalam Gereja-Gereja partikular (LG 23; CD 11), dan bahwa Gereja-Gereja muda harus menimba dari kekayaan bangsa-bangsa tempat mereka bertumbuh (AG 22). Bab ini memusatkan perhatian pada Indonesia. Pembahasan disusun berdasarkan literatur yang tersedia, dan bukan hasil survei lapangan penulis; karena itu uraian studi kasus bersifat sintesis dan perlu dilengkapi penelitian empiris pada setiap keuskupan.

11.1 Pastoral Umat di Indonesia

Kerangka Historis dan Struktural

Gereja Katolik di Indonesia tumbuh dari karya misi sejak abad XVI, mengalami masa sulit pada era kolonial Belanda, kemudian berkembang pesat pada awal abad XX di bawah kongregasi-kongregasi misionaris (Steenbrink, 2003; Steenbrink, 2007). Pasca-kemerdekaan, Gereja menjalani proses indonesianisasi: kepemimpinan hierarki dan karya pastoral berangsur dipegang oleh putra-putri bangsa sendiri (Boelaars, 2005). Sejarah ini diringkas dalam kajian Aritonang dan Steenbrink tentang kekristenan di Indonesia yang menempatkan Gereja Katolik dalam jaringan relasi dengan gereja-gereja lain, negara, dan masyarakat (Aritonang & Steenbrink, 2008).

Secara struktural, Gereja di Indonesia terdiri atas keuskupan-keuskupan yang dikelompokkan dalam provinsi gerejawi dan berhimpun dalam Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Setiap keuskupan dibagi

menjadi paroki dan, di bawahnya, stasi dan lingkungan atau wilayah (KHK kan. 515; KHK kan. 511). Forum nasional yang khas adalah Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI), yang pertama diselenggarakan pada tahun 2000 dengan tema komunitas basis gerejani dan berlangsung sekitar lima tahun sekali (Kase dkk., 2020; LiCAS News, 2025a). SAGKI 2015 mengangkat keluarga Katolik dalam masyarakat majemuk (Hariyadi, 2015), dan SAGKI 2025 mengambil tema Gereja sinodal dan misioner demi perdamaian (LiCAS News, 2025a).

Ciri-ciri Pastoral Indonesia

Ada lima ciri yang dapat dirangkum dari literatur. Pertama, Gereja minoritas dalam masyarakat Muslim mayoritas, yang menuntut sikap sebagai ragi dan saksi, bukan penguasa (Mangunwijaya, 1999; Pew Research Center, 2015). Kedua, kemajemukan budaya yang menimbulkan variasi besar antardaerah, sehingga inkulturasi menjadi keharusan (Koentjaraningrat, 1974; Bakok, 2013). Ketiga, ikatan kuat dengan pendidikan, kesehatan, dan karya sosial yang dirintis misionaris dan kongregasi (Steenbrink, 2007). Keempat, arah pastoral transformatif yang menautkan iman dan keadilan sosial (Banawiratma, 2002; Banawiratma & Müller, 1993). Kelima, kuatnya peran awam dan katekis di tempat-tempat dengan imam sedikit (KHK kan. 517; AM).

Rujukan Arah Pastoral Terkini

Kunjungan Paus Fransiskus pada September 2024 dengan motto iman, persaudaraan, dan bela rasa memberi arah: umat diminta menjadi saksi iman yang bersaudara dengan semua orang dan berbela rasa kepada yang menderita (Fransiskus, 2024; CNN Indonesia, 2024). SAGKI 2025 memberi perspektif sinodal untuk tindakan bersama menghadapi isu korupsi, intoleransi, kesenjangan, dan ketidakadilan gender (LiCAS News, 2025a; FDS). Dokumen-dokumen ini perlu diterjemahkan ke dalam rencana pastoral keuskupan dan paroki.

11.2 Studi Kasus Pastoral di Berbagai Daerah

Lima kasus berikut dipilih untuk mewakili ragam konteks. Setiap kasus diuraikan berdasarkan sumber yang tersedia, lalu ditarik pelajaran

pastoralnya. Pembaca diharapkan memeriksa dan memperkaya kasus ini dengan data keuskupan masing-masing.

Kasus 1: Jawa, Inkulturasi Liturgi dan Gereja Diaspora

Di Jawa, umat Katolik hidup sebagai minoritas di tengah budaya Jawa yang kaya, dengan lapisan religiusitas yang kompleks (Geertz, 1960). Gereja Ganjuran di Yogyakarta menjadi contoh inkulturasi arsitektur dan musik liturgi, dengan penggunaan idiom Jawa dalam ibadat (Bakok, 2013). Pusat Musik Liturgi di Yogyakarta mengembangkan gubahan lagu liturgi yang berakar pada musik lokal (Prier, 1999; Prier, 2007). Dalam bidang pemikiran, Mangunwijaya menawarkan citra Gereja diaspora yang rendah hati dan melebur di tengah masyarakat (Mangunwijaya, 1999). **Pelajaran:** inkulturasi paling efektif ketika dirintis dari bawah, melibatkan seniman dan tokoh budaya setempat, serta ditopang kajian teologis dan liturgis (Chupungco, 1992; SC 37).

Kasus 2: Flores dan Nusa Tenggara Timur, Devosi Popular dan Adat

Di Flores dan wilayah sekitarnya, Katolisisme telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Prosesi Pekan Suci di Larantuka, termasuk arak-arakan patung Tuan Ma, memperlihatkan perpaduan devosi Maria dan kearifan lokal (Viktorahadi, 2020). Studi tentang perkawinan di kalangan Ata Lio di Flores Tengah memperlihatkan bagaimana prosedur Gereja dan adat saling menegosiasikan makna dan tata cara (Prior, 1988), sedangkan kajian etnografis tentang masyarakat Manggarai menyediakan gambaran kehidupan tradisional yang menjadi konteks pewartaan (Erb, 1999). Di Keuskupan Agung Kupang, penelitian atas sebuah paroki menunjukkan bagaimana umat menghayati komunitas basis gerejani sesuai rekomendasi SAGKI 2000 (Kase dkk., 2020). **Pelajaran:** pastoral di wilayah dengan Katolisisme yang kuat perlu menjaga kualitas iman, mengintegrasikan adat dan liturgi secara kritis, dan menjadikan komunitas basis sebagai sarana pembinaan yang berkelanjutan (DPPL; EG 124).

Kasus 3: Sumatera Utara, Adat Batak dan Iman

Struktur sosial Batak, dengan sistem kekerabatan dan hukum adatnya, sangat menentukan relasi sosial dan upacara siklus hidup

(Vergouwen, 1964). Pastoral di wilayah ini berhadapan dengan pertanyaan bagaimana menghargai adat kekerabatan dalam perkawinan, pemakaman, dan pesta adat tanpa mengorbankan kemurnian iman. Pendekatan yang konsisten dengan dokumen Gereja adalah memisahkan unsur adat yang dapat diintegrasikan dari unsur yang bertentangan dengan Injil melalui kajian bersama tokoh adat dan pelayan pastoral (AG 22; Komisi Teologi Internasional, 1988). **Pelajaran:** inkulturasi memerlukan kerja sama jangka panjang dengan tokoh adat serta pedoman keuskupan yang jelas.

Kasus 4: Kalimantan, Komunitas Dayak dan Lingkungan

Kalimantan dikenal dengan keragaman etnis Dayak dan sistem perladangan berpindah yang menjadi bagian dari kehidupan ekonomi dan budaya (King, 1993; Dove, 1985). Pastoral di sini berkaitan dengan dua hal: penghargaan atas tradisi komunitas Dayak, dan perlindungan hutan serta hak-hak masyarakat di tengah ekspansi industri. Perspektif ekologi integral dalam *Laudato Si'* memberi dasar bagi pastoral yang menggabungkan keadilan sosial dan perawatan ciptaan (LS 49; LS 146). **Pelajaran:** pelayan pastoral perlu belajar dari kearifan lokal tentang tanah dan hutan, serta bermitra dengan lembaga advokasi dalam membela hak masyarakat adat (Keraf, 2010; LS 146).

Kasus 5: Jakarta, Pastoral Perkotaan, Digital, dan Pengungsi

Jakarta, sebagai kota besar, menghadirkan tantangan pastoral perkotaan: heterogenitas, anonimitas, mobilitas tinggi (Wirth, 1938; EG 71). Praktik misa virtual di Katedral Jakarta menjadi objek kajian teologis yang menyoroti pengalaman umat atas kehadiran dan komunitas virtual (Sukmana, 2022). Gereja Jakarta juga melayani pengungsi dan pencari suaka, yang menurut Uskup Agung saat itu merupakan tanggapan terhadap orang-orang yang hidup tanpa harapan jelas (Hariyadi, 2018). **Pelajaran:** paroki perkotaan perlu memadukan komunitas kecil, kehadiran digital, dan pelayanan kepada yang terpinggirkan (EG 28; TFP; EM).

Tabel 11.1. Sintesis pelajaran studi kasus

Konteks	Isu utama	Arah pastoral
Jawa	Minoritas dalam budaya Jawa	Inkulturasi liturgi, Gereja sebagai ragi

Konteks	Isu utama	Arah pastoral
Flores/NTT	Katolisisme kuat, adat dan devosi	Pembinaan mendalam, integrasi adat, komunitas basis
Sumatera Utara	Adat kekerabatan	Dialog dengan tokoh adat, pedoman keuskupan
Kalimantan	Tanah, hutan, hak adat	Ekologi integral, advokasi, belajar dari kearifan lokal
Jakarta	Anonimitas, digital, pengungsi	Komunitas kecil, kehadiran digital relasional, pelayanan migran

11.3 Tantangan dan Peluang Pastoral Lokal

Tantangan

Tantangan pertama adalah kesenjangan geografis dan sumber daya: wilayah luas dengan imam, katekis, dan dana terbatas membuat pelayanan sakramental dan pembinaan tidak merata (KHK kan. 517). Kedua, perubahan sosial akibat urbanisasi dan digitalisasi menggeser pola hidup umat (Campbell, 2013; Wirth, 1938). Ketiga, ketegangan identitas dan toleransi di ruang publik, yang menuntut Gereja menjadi saksi damai (Hefner, 2000; Fransiskus & Umar, 2024). Keempat, tuntutan kualitas formasi bagi imam, religius, dan awam (RFS; CL 57). Kelima, tata kelola dan akuntabilitas yang transparan di tingkat paroki dan keuskupan (KHK kan. 537; Fransiskus, 2018).

Peluang

Peluang yang terbuka cukup besar. Warisan inkulturasi dan modal budaya yang kaya menjadi sumber kreativitas pastoral (Prier, 2007; Bakok, 2013). Semangat sinodal dan SAGKI 2025 menyediakan momentum (FDS; LiCAS News, 2025a). Gerakan Laudato Si' Indonesia memperkuat kepedulian ekologis, termasuk perayaan sepuluh tahun *Laudato Si'* di Keuskupan Bogor yang mengajak perubahan gaya hidup (LiCAS News, 2025b). Kerja sama antaragama dalam kerangka Deklarasi Istiqlal memperluas ruang aksi bersama (Fransiskus & Umar, 2024).

Teknologi digital membuka akses bagi umat di wilayah terpencil (TFP; Embu, 2020).

Rekomendasi Strategis

Pertama, menyusun rencana pastoral keuskupan berbasis data dan penegasan bersama (Wijsen dkk., 2005; FDS). Kedua, memperkuat formasi katekis dan pemimpin awam (AM; DC). Ketiga, mengembangkan kemitraan lintas sektor dan lintas agama untuk isu sosial-ekologis (Fransiskus & Umar, 2024; LS 14). Keempat, mendokumentasikan dan meneliti praktik baik lokal agar dapat dipelajari lintas keuskupan (Osmer, 2008). Kelima, mengembangkan pedoman kehadiran digital yang etis dan inklusif (TFP; AN).



Meramal masa depan tidak mungkin dan tidak perlu. Yang dapat dilakukan adalah membaca kecenderungan, menimbang kemungkinan, dan menyiapkan Gereja agar tetap setia pada Injil di tengah perubahan. Bab ini menyajikan proyeksi berdasarkan kecenderungan yang sudah didokumentasikan, bukan prediksi pasti, dan setiap proyeksi perlu diuji dengan data lokal.

12.1 Tren dan Proyeksi Pastoral

Tren Teknologi dan Digital

Kajian agama digital menunjukkan bahwa praktik keagamaan makin berlangsung dalam ekosistem hibrida yang memadukan kehadiran fisik dan daring (Campbell & Tsuria, 2021; Hutchings, 2017). Studi Indonesia dan internasional tentang misa daring selama pandemi memperlihatkan bahwa umat cepat beradaptasi, sekaligus menimbulkan pertanyaan teologis tentang kehadiran, komunitas, dan sakramentalitas (Sukmana, 2022; Ballano, 2021; Magielse, 2020; Sumaryanto dkk., 2022). Kecerdasan buatan menambah dimensi baru. Dokumen *Antiqua et Nova* membedakan kecerdasan manusia, yang bersifat utuh, relasional, dan terarah kepada kebenaran, dari kecerdasan buatan yang merupakan produk teknologi, dan menyerukan agar teknologi melayani martabat manusia (AN). Dalam pastoral, ini berarti penggunaan alat berbasis AI untuk administrasi, penerjemahan, atau penyusunan bahan harus disertai pengawasan manusiawi, transparansi, dan perlindungan data umat (Fransiskus, 2024; TFP).

Tren Demografis dan Sosial

Urbanisasi, mobilitas, dan migrasi terus mengubah komposisi umat (Castles & Miller, 2003; Wirth, 1938). Gaya hidup keluarga bergeser, relasi cenderung lebih cair (Bauman, 2003; Giddens, 1991), dan generasi muda memiliki pola religiositas yang lebih personal dan kurang terlembaga (Smith & Denton, 2005; Twenge, 2017). Temuan ini berasal sebagian besar dari konteks Barat; di Indonesia, kecenderungan serupa perlu dikaji lewat penelitian lokal sebelum dijadikan dasar kebijakan. Di sisi lain, kesenjangan digital dan ekonomi dapat memperlebar jarak antara umat yang terhubung dan yang tidak (van Dijk, 2020).

Tren Eklesial

Gereja bergerak ke arah sinodalitas. Dokumen Akhir Sinode 2024 menegaskan bahwa sinodalitas adalah cara hidup dan berkarya Gereja, yang menuntut partisipasi semua orang dibaptis, pembaruan struktur, dan formasi bersama (FDS; Komisi Teologi Internasional, 2018). Pelayanan awam yang dilembagakan, seperti katekis, lektor, dan akolit, makin diakui (AM; SD). Perhatian terhadap kaum miskin ditegaskan kembali dalam *Dilexi Te* (DT 5; DT 7). Di Indonesia, SAGKI 2025 menempatkan sinodalitas dan perdamaian sebagai agenda bersama (LiCAS News, 2025a).

Proyeksi dan Skenario

Berdasarkan tren di atas, tiga skenario kerja dapat dipakai untuk perencanaan. Skenario pertama, kesinambungan, yaitu pola paroki teritorial dipertahankan dengan penyesuaian kecil. Skenario kedua, hibrida, yaitu paroki tetap menjadi pusat tetapi diperkuat komunitas kecil, pelayanan awam, dan kehadiran digital. Skenario ketiga, jejaring, yaitu pelayanan makin bertumpu pada komunitas dan jaringan kategorial lintas wilayah. Skenario ini bersifat heuristik untuk membantu penegasan; ia tidak diturunkan dari proyeksi statistik. Pilihan yang tepat bergantung pada konteks keuskupan dan penegasan bersama (Kotter, 1996; FDS).

12.2 Inovasi dalam Pastoral Umat

Prinsip Inovasi

Inovasi dalam Gereja bukan mengejar kebaruan demi kebaruan. Paus Fransiskus mengajak Gereja berani dan kreatif dalam memikirkan kembali tujuan, struktur, gaya, dan metode evangelisasi, dengan mengatakan bahwa cara lama saja tidak cukup (EG 33). Tradisi hidup berkembang dengan bantuan Roh Kudus (DV 8), sehingga inovasi yang sehat adalah kesetiaan kreatif. Rahner sejak lama mengingatkan bahwa Gereja masa depan perlu berubah bentuk agar tetap setia pada pesannya (Rahner, 1974). Kriteria untuk menilai inovasi dapat dirumuskan dalam empat pertanyaan: apakah ia selaras dengan Injil, apakah ia melayani yang paling lemah, apakah ia memperkuat persekutuan, dan apakah ia dapat dievaluasi.

Bidang-bidang Inovasi

Pastoral digital relasional. Selain siaran, Gereja dapat mengembangkan komunitas daring yang menyediakan pendampingan, katekese interaktif, dan doa bersama, dengan tetap mengarahkan peserta kepada perjumpaan nyata (TFP; Campbell & Garner, 2016; Spadaro, 2014). Pedoman etika perlu mencakup keamanan data, perlindungan anak, dan literasi media (CEI).

Kepemimpinan bersama. Struktur kepemimpinan yang melibatkan imam, religius, awam, perempuan, dan orang muda dalam dewan dan tim pastoral, dengan mandat yang jelas (FDS; USCCB, 2005; KHK kan. 536).

Pelayanan terintegrasi. Gabungan liturgi, katekese, dan aksi sosial dalam satu rencana, serta kemitraan dengan lembaga di luar Gereja (DCE 25; EG 182).

Pembelajaran berbasis refleksi. Komunitas pastoral memakai refleksi teologis terstruktur untuk menafsirkan pengalaman dan memperbaiki praktik (Whitehead & Whitehead, 1980; Killen & de Beer, 1994; Graham dkk., 2005).

Pendekatan apresiatif. Memulai perubahan dari kekuatan dan praktik baik komunitas (Cooperrider & Whitney, 2005; Kretzmann & McKnight, 1993).

Pengembangan Kapasitas

Inovasi menuntut kapasitas. Seminari dan lembaga formasi perlu memasukkan literasi digital, analisis sosial, kemampuan fasilitasi, dan etika pastoral dalam kurikulum (RFS; PDV 43). Formasi awam dan katekis diperluas melalui kursus berjenjang (DC; AM). Organisasi pembelajar memerlukan budaya yang berani mencoba, mengevaluasi, dan belajar dari kegagalan (Senge, 1990).

12.3 Pastoral Umat dan Ekologi Integral

Fondasi Teologis

Ekologi integral menyatukan keprihatinan terhadap lingkungan, keadilan sosial, dan kehidupan batin, dengan prinsip bahwa segala sesuatu saling terkait (LS 137; LS 139). *Laudato Si'* menyerukan pertobatan ekologis, yaitu perubahan batin yang menghasilkan relasi baru dengan ciptaan (LS 217), dan *Laudate Deum* mempertegas urgensi menghadapi krisis iklim (LD; IPCC, 2023). Dasar teologisnya meliputi ciptaan sebagai anugerah, manusia sebagai penatalayan, dan Kristus sebagai pusat segala ciptaan (Edwards, 2006; McFague, 1993; Boff, 1997). Pandangan Fransiskus dari Assisi tentang persaudaraan dengan semua makhluk menjadi inspirasi spiritual (LS 10-12). Kajian lintas agama menunjukkan adanya sumber-sumber etika ekologis dalam banyak tradisi (Grim & Tucker, 2014).

Konteks Indonesia

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan sekaligus kerentanan terhadap bencana dan perubahan iklim. Etika lingkungan Indonesia menekankan kearifan tradisional dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam (Keraf, 2010). Dalam Gereja, Gerakan Laudato Si' Indonesia aktif membangun jaringan animator, dan perayaan sepuluh tahun *Laudato Si'* di Bogor pada 2025 menekankan kebutuhan perubahan gaya hidup (LiCAS News, 2025b). Deklarasi Istiqlal menempatkan krisis lingkungan sebagai agenda bersama antaragama (Fransiskus & Umar, 2024).

Pastoral Ekologis Konkret

Pertama, katekese dan homili yang mengaitkan iman dengan perawatan bumi (LS 209; LS 216). Kedua, liturgi yang peka ciptaan, misalnya perayaan Masa Penciptaan dan penggunaan simbol alam dengan benar (LS 235; LS 236). Ketiga, tata kelola paroki yang ramah lingkungan: pengelolaan sampah, penghematan energi, penghijauan, dan pengadaan berkelanjutan (LS 211). Keempat, advokasi dan solidaritas dengan komunitas terdampak kerusakan lingkungan (LS 49; DT 5). Kelima, kemitraan lintas agama dan lintas sektor (FT 271; Fransiskus & Umar, 2024). Evaluasi program dilakukan dengan indikator sederhana dan dapat diverifikasi, misalnya volume sampah, jumlah pohon yang bertahan hidup, dan partisipasi umat (Stufflebeam, 2003).

Tantangan

Tantangan mencakup pandangan bahwa isu ekologi bukan urusan Gereja, kepentingan ekonomi yang bertentangan, serta kurangnya kapasitas teknis. Jawaban pastoralnya: pendidikan berkelanjutan, kemitraan dengan ahli, dan keteladanan para pemimpin Gereja (LS 202; Northcott, 1996). White menegaskan bahwa krisis ekologis berakar pada cara manusia memandang diri dan alam, sehingga pembaruan hati dan pandangan dunia adalah bagian penting solusi (White, 1967).



13.1 Rangkuman Pokok-pokok Penting

Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa pastoral umat adalah pelayanan seluruh Gereja yang berakar pada Kristus, Gembala yang Baik, dan dijalankan di dalam konteks yang konkret (LG 9; GS 4). Beberapa pokok penting dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, dasar teologis. Kitab Suci menampilkan Allah sebagai gembala yang peduli kepada yang lemah dan Yesus sebagai gembala yang menyerahkan hidup; Tradisi dan Magisterium mengembangkan warisan itu dalam ajaran dan praktik (Brown, 1966; DV 10). Pastoral umat adalah tindakan eklesial yang integral, kontekstual, partisipatif, dan transformatif (EG 120; Banawiratma, 2002).

Kedua, sejarah dan konteks. Sejarah menunjukkan pergeseran paradigma dari hierarki ke umat Allah, dari individu ke komunitas, dari seragam ke kontekstual (Bosch, 1991; Gaillardetz, 2015). Konteks masa kini ditandai digitalisasi, pluralisme, dan isu sosial-ekologis yang menuntut kehadiran Gereja yang peka dan berani (Campbell, 2013; Fransiskus & Umar, 2024; LS 49). Ketiga, model dan metode. Model pastoral keluarga, kaum muda, perkotaan dan pedesaan, kerasulan awam, serta lingkungan hidup perlu dipadukan menurut konteks. Metode partisipatif, *see-judge-act*, pastoral berbasis komunitas, dan pemanfaatan media menjadi sarana untuk menerjemahkan visi menjadi tindakan (Osmer, 2008; MM 236; Wijsen dkk., 2005).

Keempat, pelaku dan spiritualitas. Imam, diakon, religius, dan awam menjalankan pelayanan dengan karunia berbeda tetapi satu perutusan (LG 32; Hahnenberg, 2003). Spiritualitas doa, sakramen, dan devosi menjadi sumber dan arah pelayanan (SC 10; KGK 2559; DPPL).

Kelima, dimensi lintas budaya, evaluasi, dan konteks lokal. Inkulturasi, dialog antaragama, dan pelayanan migran mengungkapkan wajah Gereja yang hadir di antara bangsa-bangsa (RM 52; DP; EM). Evaluasi dan pemberdayaan menjaga agar pastoral terus belajar dan berkelanjutan (Stufflebeam, 2003; Kretzmann & McKnight, 1993). Di Indonesia, pastoral tumbuh dari warisan sejarah yang kaya dan kini diarahkan oleh semangat sinodal (Boelaars, 2005; FDS; LiCAS News, 2025a).

13.2 Refleksi Akhir

Di balik semua model dan metode, pastoral adalah perjumpaan. Pelayan pastoral tidak pertama-tama mengelola program, tetapi menyertai orang-orang konkret dalam sukacita dan penderitaan mereka. Nouwen mengingatkan bahwa pelayan dapat menyembuhkan karena ia sendiri mengenal luka dan bergantung pada rahmat (Nouwen, 1972). Karena itu, kualitas pastoral tidak ditentukan oleh kecanggihan sarana, tetapi oleh kasih yang menggerakkannya (DCE 25; PDV 23).

Refleksi juga menyangkut keberanian. Paus Fransiskus lebih menyukai Gereja yang memar, terluka, dan kotor karena keluar ke jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri (EG 49). Paus Leo XIV menegaskan bahwa cinta kepada kaum miskin menjadi ukuran kesetiaan Gereja (DT 5; DT 7). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, keberanian ini berarti hadir sebagai saksi iman, persaudaraan, dan bela rasa, seperti diserukan dalam kunjungan Paus Fransiskus pada 2024 (Fransiskus, 2024).

Terakhir, pastoral adalah karya bersama. Umat bukan penonton, melainkan subjek yang berjalan bersama pelayan tertahbis dalam persekutuan, partisipasi, dan misi (FDS). Dengan demikian, masa depan pastoral umat bergantung pada kesediaan semua anggota Gereja untuk mendengarkan Roh, belajar dari konteks, dan bertindak dengan kasih.

13.3 Saran untuk Penelitian dan Pengembangan Lebih Lanjut

Penulisan buku ini menunjukkan beberapa celah yang dapat menjadi agenda penelitian. Pertama, data empiris tentang pastoral di Indonesia

perlu diperkaya. Banyak temuan yang dikutip berasal dari konteks Amerika Utara dan Eropa (Hoge & Wenger, 2003; Smith & Denton, 2005), sehingga diperlukan penelitian lokal tentang identitas imam, religiositas orang muda, dan dinamika keluarga Katolik Indonesia. Metode campuran, yang menggabungkan survei dan wawancara mendalam, layak dikembangkan (Creswell & Creswell, 2018; Patton, 2015).

Kedua, studi kasus lintas keuskupan. Kasus-kasus pada Bab XI bersifat sintesis literatur dan perlu diuji melalui penelitian lapangan yang sistematis, termasuk wilayah yang belum dibahas seperti Papua, Maluku, dan Sulawesi (Osmer, 2008; Aritonang & Steenbrink, 2008).

Ketiga, teologi dan etika pastoral digital. Pertanyaan tentang validitas dan kualitas pengalaman sakramental daring, penggunaan kecerdasan buatan, dan perlindungan data umat memerlukan penelitian interdisipliner (AN; Campbell, 2020; Sule, 2021).

Keempat, pengembangan diakonat dan pelayanan awam yang dilembagakan. Kajian kebijakan tentang kemungkinan diakonat permanen dan pelayanan katekis yang dilembagakan di Indonesia dapat menolong Gereja menjawab kekurangan imam (DMD; AM; Komisi Teologi Internasional, 2003).

Kelima, evaluasi dampak program pastoral. Perlu penelitian longitudinal yang menilai dampak katekese, pendampingan keluarga, dan pastoral ekologis pada kehidupan umat (Stufflebeam, 2003; LS 217).

Keenam, dialog antaragama dan pastoral perdamaian. Studi tentang praktik baik kerja sama antaragama dan pengaruhnya terhadap kohesi sosial akan memperkaya dasar kebijakan (Riyanto, 2010; Fransiskus & Umar, 2024; Hefner, 2000).

Keterbatasan buku ini perlu diakui. Cakupannya luas, sehingga pembahasan tiap topik bersifat ringkas; banyak rujukan ilmiah berasal dari luar Indonesia; dan data kontekstual terbatas pada sumber yang dapat diverifikasi pada saat penulisan. Penulis berharap buku ini menjadi pijakan yang mendorong para pelayan, peneliti, dan mahasiswa untuk melanjutkan kajian secara lebih mendalam.



Arbuckle, G. A. (1993). *Refounding the church: Dissent for leadership*. Orbis Books.

Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (Eds.). (2008). *A history of Christianity in Indonesia*. Brill.

Bakok, Y. D. B. (2013). Musik liturgi inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 14*(1), 24–32.

Ballano, V. O. (2021). COVID-19 pandemic, telepresence, and online masses: Redefining Catholic sacramental theology. *The International Journal of Interdisciplinary Global Studies, 16*(1), 41–53. https://doi.org/10.18848/2324-755X/CGP/v16i01/41-53

Banawiratma, J. B., & Müller, J. (1993). *Berteologi sosial lintas ilmu: Kemiskinan sebagai tantangan hidup beriman.* Kanisius.

Benediktus XVI. (2010). *Verbum Domini: Anjuran Apostolik Pasca-Sinode tentang Sabda Allah* [30 September 2010]. Libreria Editrice Vaticana

Berger, P. L. (2014). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. De Gruyter.

Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. & exp. ed.). Orbis Books.

Boelaars, H. (2005). *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Kanisius.

Boff, L. (1986). *Ecclesiogenesis: The base communities reinvent the church*. Orbis Books.

Bokenkotter, T. (2004). *A concise history of the Catholic Church* (Rev. ed.). Doubleday.

Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.

Brown, R. E. (1984). *The churches the apostles left behind*. Paulist Press.

Browning, D. S. (1991). *A fundamental practical theology: Descriptive and strategic proposals*. Fortress Press.

Cada, L., Fitz, R., Foley, G., Giardino, T., & Lichtenberg, C. (1979). *Shaping the coming age of religious life*. Seabury Press.

Cahalan, K. A. (2010). *Introducing the practice of ministry*. Liturgical Press.

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge.

Campese, G. (2012). The irruption of migrants: Theology of migration in the 21st century. *Theological Studies*, *73*(1), 3–32.

Castles, S., & Miller, M. J. (2003). *The age of migration: International population movements in the modern world* (3rd ed.). Palgrave Macmillan.

Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.

Chupungco, A. J. (1992). *Liturgical inculturation: Sacramentals, religiosity, and catechesis*. Liturgical Press.

Clebsch, W. A., & Jaekle, C. R. (1964). *Pastoral care in historical perspective*. Prentice-Hall.

Collins, J. N. (1990). *Diakonia: Re-interpreting the ancient sources*. Oxford University Press.

Congar, Y. (1965). *Lay people in the church: A study for a theology of laity* (Rev. ed.). Newman Press.

Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. Berrett-Koehler.

Cornille, C. (2008). *The im-possibility of interreligious dialogue*. Crossroad.

Cozzens, D. B. (2000). *The changing face of the priesthood: A reflection on the priest's crisis of soul*. Liturgical Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.

Cruz, G. T. (2010). *An intercultural theology of migration: Pilgrims in the wilderness*. Brill.

Deck, A. F. (1989). *The second wave: Hispanic ministry and the evangelization of cultures*. Paulist Press.

Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial. (2002). *The Church and Internet; Ethics in Internet* [22 Februari 2002]. Edisi Indonesia: Seri Dokumen Gerejawi No. 111 (F. X. Adisusanto, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Direktorium untuk Katekese* [23 Maret 2020]. Libreria Editrice Vaticana.

Dikasteri untuk Komunikasi. (2023). *Toward Full Presence: A Pastoral Reflection on Engagement with Social Media* [28 Mei 2023]. Libreria Editrice Vaticana.

Dikasteri untuk Ajaran Iman & Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan. (2025). *Antiqua et Nova: Note on the Relationship Between Artificial Intelligence and Human Intelligence* [28 Januari 2025]. Libreria Editrice Vaticana.

Doran, G. T. (1981). There's a S.M.A.R.T. way to write management's goals and objectives. *Management Review, 70*(11), 35–36.

Dove, M. R. (1985). *Swidden agriculture in Indonesia: The subsistence strategies of the Kalimantan Kantu'*. Mouton.

Dulles, A. (1974). *Models of the church*. Doubleday.

Edwards, D. (2006). *Ecology at the heart of faith*. Orbis Books.

Embu, A. N. (2020). Pengalaman postreligius dan media sosial digital dalam praktik misa online di masa pandemi Covid-19. *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral, 8*(2), 20–49.

Fransiskus, & Al-Tayyeb, A. (2019). *Dokumen tentang persaudaraan manusia demi perdamaian dunia dan hidup bersama* [4 Februari 2019]. Abu Dhabi.

Fransiskus, & Umar, N. (2024). *Deklarasi Bersama Istiqlal 2024: Meneguhkan kerukunan umat beragama untuk kemanusiaan* [5 September 2024]. Jakarta.

Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium: Anjuran Apostolik tentang Pewartaan Injil di Dunia Zaman Ini* [24 November 2013]. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2014). *Komunikasi demi budaya perjumpaan yang autentik* [Pesan untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-48, 24 Januari 2014]. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2015). *Laudato Si': Ensiklik tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* [24 Mei 2015]. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia: Anjuran Apostolik Pasca-Sinode tentang Cinta dalam Keluarga* [19 Maret 2016]. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2018). *Surat kepada Umat Allah* [20 Agustus 2018]. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2019). *Christus Vivit: Anjuran Apostolik Pasca-Sinode kepada Orang Muda dan Seluruh Umat Allah* [25 Maret 2019]. Edisi Indonesia:

Seri Dokumen Gerejawi No. 109. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti: Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial* [3 Oktober 2020]. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2021). *Spiritus Domini: Motu Proprio tentang Akses Perempuan kepada Pelayanan Lektor dan Akolit* [10 Januari 2021]. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2023). *Laudate Deum: Anjuran Apostolik tentang Krisis Iklim* [4 Oktober 2023]. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2024, 4 September). *Pidato kepada para uskup, imam, diakon, religius, seminaris, dan katekis* [Perjalanan Apostolik ke Indonesia, Katedral Jakarta]. Takhta Suci.

Fransiskus. (2024). *Kecerdasan buatan dan kebijaksanaan hati: Menuju komunikasi yang sepenuhnya manusiawi* [Pesan untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-58, 24 Januari 2024]. Libreria Editrice Vaticana.

Gaillardetz, R. R. (2015). *An unfinished council: Vatican II, Pope Francis, and the renewal of Catholic life*. Liturgical Press.

Gautier, M. L., Perl, P. M., & Fichter, S. J. (2012). *Same call, different men: The evolution of the priesthood since Vatican II*. Liturgical Press.

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press.

Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.

Golan, O., & Martini, M. (2019). Religious live-streaming: Constructing the authentic in real time. *Information, Communication & Society, 22*(3), 437–454. https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1395472

Graham, E., Walton, H., & Ward, F. (2005). *Theological reflection: Methods*. SCM Press.

Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.

Grim, J., & Tucker, M. E. (2014). *Ecology and religion*. Island Press.

Groody, D. G. (2009). Crossing the divide: Foundations of a theology of migration and refugees. *Theological Studies, 70*(3), 638–667.

Groome, T. H. (1991). *Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry*. HarperSanFrancisco.

Gutiérrez, G. (1988). *A theology of liberation: History, politics, and salvation* (Rev. ed.). Orbis Books.

Hahnenberg, E. P. (2010). *Awakening vocation: A theology of Christian call*. Liturgical Press.

Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.

Hoge, D. R., & Wenger, J. E. (2003). *Evolving visions of the priesthood: Changes from Vatican II to the turn of the new century*. Liturgical Press.

Holland, J., & Henriot, P. (1983). *Social analysis: Linking faith and justice* (Rev. ed.). Orbis Books.

Hoover, S. M. (2006). *Religion in the media age*. Routledge.

Horsfield, P. (2015). *From Jesus to the Internet: A history of Christianity and media*. Wiley-Blackwell.

Hutchings, T. (2017). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.

Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*. IPCC. https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647

Kase, E. B. S., Tukan, A. I. N., & Oetpah, D. (2020). Penghayatan hidup umat Paroki Sta. Maria Assumpta Kupang, Keuskupan Agung Kupang, terhadap komunitas basis gerejani menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000. *Pastoralia, 1*(1).

Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.

Killen, P. O., & de Beer, J. (1994). *The art of theological reflection*. Crossroad.

King, V. T. (1993). *The peoples of Borneo*. Blackwell.

Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Gramedia.

Komisi Teologi Internasional. (2003). *Dari diakonia Kristus ke diakonia para rasul* (From the Diakonia of Christ to the Diakonia of the Apostles). Libreria Editrice Vaticana.

Komisi Teologi Internasional. (2018). *Sinodalitas dalam hidup dan misi Gereja* [2 Maret 2018]. Libreria Editrice Vaticana.

Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen. (2001). *Direktorium tentang Kesalehan Popular dan Liturgi: Prinsip-prinsip dan Pedoman* [17 Desember 2001]. Libreria Editrice Vaticana.

Konsili Vatikan II. (1963). *Inter Mirifica: Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial* [4 Desember 1963]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci* [4 Desember 1963]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R.

Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* [21 November 1964]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1965). *Ad Gentes: Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja* [7 Desember 1965]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1965). *Apostolicam Actuositatem: Dekrit tentang Kerasulan Awam* [18 November 1965]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1965). *Christus Dominus: Dekrit tentang Tugas Pastoral para Uskup dalam Gereja* [28 Oktober 1965]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1965). *Dei Verbum: Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi* [18 November 1965]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1965). *Dignitatis Humanae: Pernyataan tentang Kebebasan Beragama* [7 Desember 1965]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini* [7 Desember 1965]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1965). *Nostra Aetate: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristen* [28 Oktober 1965]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1965). *Perfectae Caritatis: Dekrit tentang Pembaruan dan Penyesuaian Hidup Religius* [28 Oktober 1965]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Konsili Vatikan II. (1965). *Presbyterorum Ordinis: Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam* [7 Desember 1965]. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.

Kuhn, T. S. (1962). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.

Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.

Leo XIV. (2025). *Dilexi Te: Anjuran Apostolik tentang Cinta kepada Kaum Miskin* [4 Oktober 2025, diumumkan 9 Oktober 2025]. Libreria Editrice Vaticana.

LiCAS News. (2025). *Indonesian Church to hold fifth national assembly, reaffirms call to "walk together as pilgrims of hope"*. https://www.licas.news/?p=206873

Magielse, M.-D. (2020). A distanced Eucharist in bits and bytes: Creating a true encounter in online celebrations of the Mass during the COVID-19 crisis. *Yearbook for Ritual and Liturgical Studies, 36*, 18–33. https://doi.org/10.21827/yrls.36.18-33

Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Gereja diaspora*. Kanisius.

Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Kanisius.

O'Malley, J. W. (2000). *Trent and all that: Renaming Catholicism in the early modern era*. Harvard University Press.

O'Malley, J. W. (2008). *What happened at Vatican II*. Belknap Press of Harvard University Press.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage.

Paulus VI. (1975). *Evangelii Nuntiandi: Anjuran Apostolik tentang Pewartaan Injil di Dunia Modern* [8 Desember 1975]. Libreria Editrice Vaticana.

Pew Research Center. (2015). *The future of world religions: Population growth projections, 2010–2050*. Pew Research Center.

Phan, P. C. (2004). *Being religious interreligiously: Asian perspectives on interfaith dialogue*. Orbis Books.

Pieris, A. (1988). *An Asian theology of liberation*. Orbis Books.

Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.

Prior, J. M. (1988). *Church and marriage in an Indonesian village: A study of the development of marriage procedures among the Ata Lio of Central Flores, Indonesia, 1886–1970*. Peter Lang.

Rahner, K. (1974). *The shape of the church to come* (E. Quinn, Penerj.). SPCK.

Riyanto, A. (2010). *Dialog interreligius: Historisitas, tipologi, dan pergumulan maknawi*. Kanisius.

Sinode Para Uskup. (2018). *Orang muda, iman, dan penegasan panggilan: Dokumen akhir* [27 Oktober 2018]. Libreria Editrice Vaticana.

Sinode Para Uskup. (2024). *Dokumen Akhir: Untuk Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, Misi* [26 Oktober 2024]. Libreria Editrice Vaticana.

Schillebeeckx, E. (1963). *Christ the sacrament of the encounter with God*. Sheed & Ward.

Schillebeeckx, E. (1981). *Ministry: Leadership in the community of Jesus Christ* (J. Bowden, Penerj.). Crossroad.

Schineller, P. (1990). *A handbook on inculturation*. Paulist Press.

Schreiter, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.

Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.

Scriven, M. (1967). The methodology of evaluation. Dalam R. W. Tyler, R. M. Gagné, & M. Scriven, *Perspectives of curriculum evaluation* (hlm. 39–83). Rand McNally.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Knopf.

Senge, P. M. (1990). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.

Shorter, A. (1988). *Toward a theology of inculturation*. Orbis Books.

Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.

Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the Internet*. Fordham University Press.

Steenbrink, K. (2003). *Catholics in Indonesia, 1808–1942: A documented history: Vol. 1. A modest recovery, 1808–1903*. KITLV Press.

Steenbrink, K. (2007). *Catholics in Indonesia, 1808–1942: A documented history: Vol. 2. The spectacular growth of a self-confident minority, 1903–1942*. KITLV Press.

Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. Dalam T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (hlm. 31–62). Kluwer Academic.

Sukmana, C. I. (2022). Menghayati misa virtual: Merayakan hiperrealitas religius menjadi Gereja virtual di Katedral Jakarta. *Jurnal Teologi, 11*(2), 181–207. https://doi.org/10.24071/jt.v11i02.5347

Sule, F. (2021). Misa online: Solusi sementara dan bermasalah. *Jurnal Ledalero, 20*(1), 101–115.

Sumaryanto, T. O., Sudhiarsa, R. I. M., Manik, R. P., Kelen, D., Sermada, & Dewa, F. P. (2022). Pemaknaan baru konektivitas dalam Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus melalui misa live streaming. *Studia Philosophica et Theologica*, *22*(2), 181–203. https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.439

Taylor, C. (2007). *A secular age*. Belknap Press of Harvard University Press.

Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.

Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood.* Atria Books.

Viktorahadi, R. F. B. (2020). Peran sentral Bunda Maria dalam prosesi arak-arakan patung Tuan Ma di Larantuka (suatu ungkapan kearifan lokal dalam tradisi religius). *Jurnal Yaqzhan, 6*(1), 128–146. https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6774

Yohanes XXIII. (1961). *Mater et Magistra: Ensiklik tentang Perkembangan Terkini Masalah Sosial* [15 Mei 1961]. Libreria Editrice Vaticana.

Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae: Anjuran Apostolik tentang Katekese* [16 Oktober 1979]. Libreria Editrice Vaticana.

Yohanes Paulus II. (1992). *Pastores Dabo Vobis: Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Imam* [25 Maret 1992]. Libreria Editrice Vaticana.

Yohanes Paulus II. (1999). *Ecclesia in Asia: Anjuran Apostolik Pasca-Sinode* [6 November 1999]. Libreria Editrice Vaticana.

Yohanes Paulus II. (1983). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* [diundangkan 25 Januari 1983]. Edisi Indonesia: Konferensi Waligereja Indonesia & Obor, 2006.

Yohanes Paulus II. (1992). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* [konstitusi apostolik *Fidei Depositum*, 11 Oktober 1992]. Edisi Indonesia: Nusa Indah, 1995.

TENTANG BUKU

Gereja hadir sebagai gembala yang mendengarkan, menyertai, dan mengutus.

Pastoral umat adalah denyut kehidupan Gereja. Buku ini membantu para pelayan pastoral, mahasiswa teologi, katekis, dan pegiat Gereja memahami pastoral umat secara utuh: berakar pada Kitab Suci dan Tradisi, belajar dari sejarah, peka terhadap konteks, dan terbuka pada pembaruan.

Dalam buku ini Anda akan menemukan:

- Dasar teologis dan sejarah pastoral umat dalam Gereja Katolik
- Konteks zaman: era digital, pluralisme, dan isu sosial
- Model pastoral keluarga, kaum muda, perkotaan–pedesaan, dan kerasulan awam
- Metode pastoral, peran pelayan, spiritualitas, dan pastoral lintas budaya
- Evaluasi, konteks lokal, dan masa depan pastoral umat

TENTANG PENULIS

RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu

seorang imam diosesan Keuskupan Palangkaraya. Sejak 2004 ia menjadi dosen tetap di STIPAS Tahasak Danum Pambelum, Keuskupan Palangkaraya.

PASTORAL UMAT DALAM KONTEKS GEREJA KATOLIK

RD. Dr. Fransiskus Janu Hamu

Naskah Buku Akademik · 2026

ISBN 978-634-05-8803-3 (PDF)

9 786340 588033